

**POLA ASUH KELUARGA TERHADAP PERILAKU
PHUBBING PADA REMAJA PENGGUNA SMARTPHONE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
Robby Sofyan Iskandar
NIM: 212103030029
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**POLA ASUH KELUARGA TERHADAP PERILAKU
PHUBBING PADA REMAJA PENGGUNA SMARTPHONE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E N B E R

Dr. Ali Hasan Siwiwanto, S.Fil.I., M.Fil.I.

NIP. 198109192025211004

**POLA ASUH KELUARGA TERHADAP PERILAKU
PHUBBING PADA REMAJA PENGGUNA SMARTPHONE**

SKRIPSI

Telah di uji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 03 Desember 2025

Tim Pengaji

Ketua

David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 1985060620190310007

Sekretaris

Anisah Prafitralia, M.Pd.
NIP. 198905052018012002

Anggota

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.

2. Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil., M.Fil.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخِرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَى
أَنْ يَكُونُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تُنْمِرُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابُرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ إِلَاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ
يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Yang artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Mushaf Standar Indonesia), Surah Al-Hujurāt [49]: 11.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, serta shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan dan sumber inspirasi dalam menjalani kehidupan serta menuntut ilmu.

1. Karya skripsi ini saya dedikasikan dengan penuh rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, Edy Sofyan Iskandar dan Nurhayati, atas doa, cinta kasih, dan dukungan tanpa henti yang selalu menyertai setiap langkah hidup dan perjalanan akademik saya.
2. Untuk adik saya, Romy Sofyan Iskandar, semoga tulisan ini bisa menjadi semangat dan inspirasi untuk terus belajar dan berjuang dalam meraih cita-cita yang mulia.
3. Kepada Kekasih saya, Firli Oktavia Nur Arifin, S.Pd, atas pendampingan, dukungan, motivasi, serta kesabarannya selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung. Terima kasih atas komitmen dan ketulusan yang telah diberikan sehingga saya dapat melalui setiap tahap penelitian dengan baik.

Akhirnya, saya persembahkan juga kepada seluruh individu baik yang pernah saya temui, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, namun telah memberikan kebaikan, dukungan, dan inspirasi selama perjalanan menuntut ilmu ini. Semoga persembahan ini dapat menjadi bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih saya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendampingi hingga terselesaikannya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta’ala, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, yang telah menjadi suri teladan bagi umat manusia dan membawa mereka dari zaman kegelapan menuju era yang terang benderang dengan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran. Berkat izin dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku *Phubbing* Pada Remaja Pengguna Smartphone

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan yang mendalam, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. rendah hati dan rasa syukur, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., PEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A., selaku wakil dekan 1 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A., selaku Kepala Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
5. Bapak David Ilham Yusuf, M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Bapak Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.I., M.Fil.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan serta memberikan saran sehingga skripsi ini bisa selesai.
7. Seluruh Dosen Fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.
8. Kepala sekolah SMA Negeri Rambipuji Siti Mukhayatin, S.Pd, M.Pd
9. Segenap jajaran guru SMA Negeri Rambipuji
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih atas segala kontribusi, saran dan semangat yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari ideal. Oleh karena itu, perbaikan penelitian selanjutnya sangat diharapkan dari kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Jember, 15 Juli 2025

Penulis

ABSTRAK

Robby Sofyan Iskandar, 2025 : *Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku Phubbing Pada Remaja Pengguna Smartphone Di Sma Negeri Rambipuji*

Kata Kunci: Pola asuh, *Phubbing*, Remaja, *Smartphone*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua, baik otoriter, permisif, maupun demokratis, berpengaruh terhadap perilaku *phubbing* pada remaja pengguna *Smartphone* di SMA Negeri Rambipuji. Fenomena *phubbing*, yaitu kebiasaan mengabaikan interaksi sosial secara langsung karena lebih fokus pada *Smartphone*, semakin marak terjadi di kalangan remaja dan diduga dipengaruhi oleh pola pengasuhan keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas siswa SMA Negeri Rambipuji dengan latar belakang pola asuh orang tua yang berbeda, serta guru BK sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung mendorong siswa untuk lebih sering melakukan *phubbing* sebagai bentuk pelarian dari tekanan dan kurangnya komunikasi hangat di rumah. Pola asuh permisif memberikan keleluasaan penuh kepada anak, namun kurang menanamkan disiplin sehingga siswa lebih mudah terjebak dalam penggunaan *Smartphone* yang berlebihan. Sementara itu, pola asuh demokratis terbukti paling seimbang, karena orang tua tetap memberikan kebebasan namun diiringi aturan, arahan, dan komunikasi yang baik, sehingga perilaku *phubbing* siswa relatif lebih terkendali.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku penggunaan *Smartphone* pada remaja. Upaya untuk mengurangi perilaku *phubbing* tidak hanya dilakukan di sekolah melalui pengawasan guru, tetapi juga perlu adanya penerapan pola asuh yang tepat dalam keluarga, terutama pola asuh demokratis yang lebih efektif dalam menyeimbangkan kebebasan dan tanggung jawab anak.

J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori	14

BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian	26
C. Subjek Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Analisis Data.....	31
F. Keabsahan Data	34
G. Tahap-Tahap Penelitian	35
H. Tahap Pelaksanaan	37
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	39
A. Gambaran Objek Penelitian	39
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri Rambipuji	39
2. Struktur Organisasi SMA Negeri Rambipuji	40
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri Rambipuji	40
4. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling	45
B. Penyajian Dan Analisis Data.....	45
1. Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku <i>Phubbing</i>	46
2. Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku <i>Phubbing</i>	54
3. Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku <i>Phubbing</i>	60
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
	Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	11



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

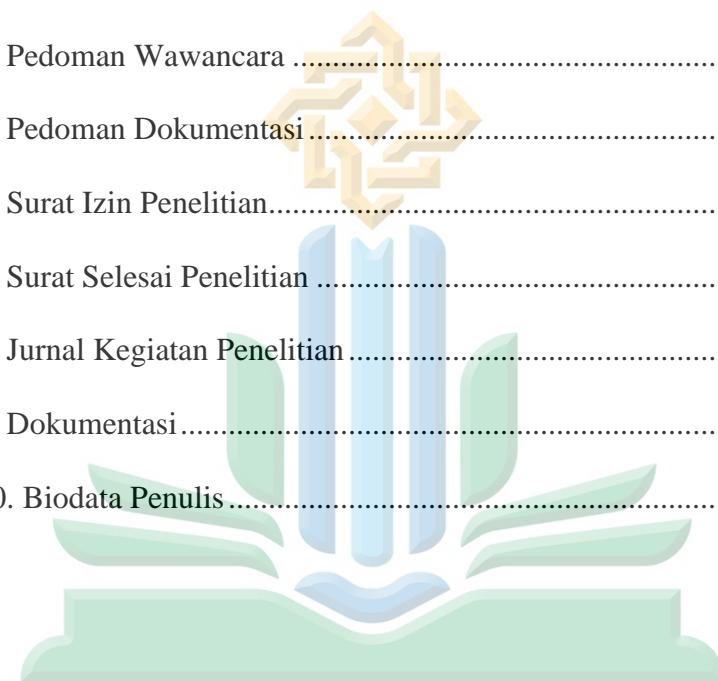
DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Halaman
4.1	Struktur Organisasi SMA Negeri Rambipuji	40
4.2	Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Rambipuji	45
4.3	Dokumentasi wawancara kepada siswa dengan Pola Asuh Otoriter	48
4.4	Dokumenyasi wawancara kepada Guru BK SMA Negeri Rambipuji.....	51
4.5	Dokumentasi wawancara kepada Orang tua	53
4.6	Dokumentasi wawancara kepada siswa dengan Pola Asuh Permisif	57
4.7	Dokumentasi wawancara kepada orang tua dengan Pola Asuh Permisif .	58
4.8	Dokumentasi wawancara kepada siswa dengan Pola Asuh Demokratis ..	63
4.9	Dokumentasi wawancara kepada siswa dengan Pola Asuh Demokratis ..	64
4.10	Dokumentasi wawancara kepada Orang tua dengan Pola Asuh Demokratis	65
4.11	Dokumentasi wawancara kepada Orang tua dengan Pola Asuh Demokratis	66

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

DAFTAR LAMPIRAN

No. Uraian	Hal.
Lampiran 1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	78
Lampiran 2. Matriks Penelitian.....	79
Lampiran 3. Pedoman Observasi	80
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	81
Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi	85
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	86
Lampiran 7. Surat Selesai Penelitian	87
Lampiran 8. Jurnal Kegiatan Penelitian	88
Lampiran 9. Dokumentasi	89
Lampiran 10. Biodata Penulis	92



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemunculan ponsel pintar atau smart phone merupakan salah satu tanda kemajuan peradaban teknologi informasi dan komunikasi. Kemunculan *Smartphone* membuat masyarakat dapat dengan mudah berkomunikasi satu sama lain dan bertukar informasi tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu. Model komunikasi suku secara langsung dan tatap muka sudah menjadi era millenium, tanpa perlu bertemu dan memberikan keintiman secara fisik. Keunggulan *Smartphone* adalah dapat menghubungkan semua orang dalam ruang interaktif melalui dunia maya, yang ternyata membawa banyak perubahan dalam struktur kehidupan masyarakat, terutama perubahan perilaku, proses komunikasi dan interaksi.²

Obsesi remaja terhadap *Smartphone* sudah menjadi fenomena sosial, dan remaja saat ini sedang ramai dan banyak digunakan. Perilaku ini jelas menarik perhatian para ahli di seluruh dunia. Hal ini terlihat dari munculnya terminologi baru yang diakibatkan oleh perilaku remaja saat sibuk menggunakan *Smartphone* saat berinteraksi. Istilah baru yang dimaksud adalah *phubbing* atau singkat dari *phone and snubbing* yang artinya ancaman telepon atau yang dikenal sebagai sikap sibuk mementingkan dirinya dengan handphone nya sendiri. Meskipun istilah ini modern, nilai atau perilaku ini

² Lusia Henny Mariati and Maria Oktasinai Sema, Hubungan Perilaku Phubbing Dengan Proses Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, *Jurnal Wawasan Kesehatan*. 4 (2), 2019: 51–55.

dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dibahas dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menghargai orang lain, menjaga komunikasi, dan menghindari sikap lalai terhadap sesama, Allah berfirman pada surah Al-Hujurat (49:11)

Terjadinya *phubbing* masuk ke dalam Indonesia semenjak terjadinya wabah penyakit virus Corona yang mengakibatkan banyaknya mahasiswa, pekerja kantoran, siswa itu melakukan kegiatan belajar mengajar dan bekerja di rumah sehingga lama-kelamaan menjadikan mereka sibuk dengan gadget mereka tanpa memperdulikan lingkungan sekitar. Di Desa Rambipuji banyak sekali anak-anak hingga dewasa yang sering sekali melakukan aktivitas *phubbing* sehingga mereka jarang sekali berkomunikasi dengan tetangga ataupun warga sekitar mereka selalu saja asyik dengan *Smartphone*-nya masing-masing entah itu bermain game melihat sosial media ataupun hal-hal yang ada di internet.

Aktivitas *phubbing* di kalangan remaja cenderung menyebabkan proses interaksi dan komunikasi tidak berjalan dengan baik.³ Proses komunikasi dan interaksi yang baik yang sesungguhnya dengan cara berempati dan membutuhkan respon pada pelaku komunikasi. Aktivitas *phubbing* di kalangan remaja cenderung menyebabkan proses interaksi dan komunikasi tidak berjalan dengan baik. Proses komunikasi dan interaksi yang baik yang sesungguhnya dengan cara berempati dan membutuhkan respon pada pelaku komunikasi.

³ Faizah Rizqika et al., Perilaku Phubbing Pada Remaja Dalam Hubungan Keluarga, 3 (4), 2023: 120–24

Hasil survei menunjukkan bahwa prevalensi perilaku *phubbing* pada kelompok usia remaja hingga dewasa mencapai sekitar 49%. Pada tahun 2023, tingkat *phubbing* di kalangan remaja mengalami peningkatan menjadi 52%. Berdasarkan konteks tempat, perilaku *phubbing* lebih banyak dilakukan di rumah, yakni sebesar 52,9%, sedangkan di lingkungan sekolah tercatat sebesar 47,1%. Aplikasi yang paling sering digunakan saat melakukan *phubbing* adalah WhatsApp dan Facebook. Secara global, Indonesia menempati peringkat ke-11 sebagai negara dengan jumlah pelaku *phubbing* terbanyak di dunia, dengan estimasi total mencapai 3.706.811 individu.⁴

Pendapat di atas dapat menjadi bukti bahwa perilaku *phubbing* yang saat ini menjadi realitas sosial merupakan bagian dari gejala sosial. Salah satu tempat yang banyak terjadi aktivitas *phubbing* pada saat ini yaitu di kampus pada kalangan mahasiswa dan ada juga di taman bahkan aktivitas *phubbing* ini sudah terjadi pada lingkup daerah rumah maksudnya ketika kita berada di dalam rumah tidak adanya komunikasi antar keluarga melainkan sibuk sendiri dengan *Smartphone* yang digenggam mereka. Remaja di Desa Rambipuji tepatnya di SMA Negeri Rambipuji banyak yang lebih berfokus kepada *Smartphone*-nya dibandingkan dengan orang sekitar mereka, bahkan aktivitas *phubbing* tidak hanya terjadi kepada orang-orang yang tidak saling mengenal, tetapi terjadi pada orang-orang yang saling mengenal juga. Padahal seharusnya dalam situasi kebersamaan, sesuatu yang dapat mengusik

⁴ Ingelsia Lapalelo and Jusuf Tjahjo Purnomo, Self Control Dan Phubbing Pada Remaja, *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14 (2), 2024: 530, <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i2.9876>.

keharmonisan harus dihindari. Hal ini karena lazimnya orang-orang yang berkumpul bersama dalam satu situasi harus memiliki kekompakan dan saling memperhatikan antar hubungan sosial mereka.

Phubbing, atau perilaku mengabaikan orang di sekitar dengan menggunakan ponsel, telah menjadi fenomena yang umum di kalangan remaja. Dalam konteks ini, pola asuh keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial dan interaksi remaja. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, baik itu otoriter, permisif, dan demokratis, dapat mempengaruhi cara remaja berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dalam penggunaan teknologi. Ketiga pola asuh tersebut memiliki peran penting dalam membentuk cara remaja memanfaatkan *Smartphone*. Pola asuh otoriter cenderung menghasilkan kontrol ketat, pola asuh permisif membuka peluang penggunaan yang bebas, sementara pola asuh demokratis membantu remaja berkembang secara mandiri namun tetap terarah. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mendalam mengenai bentuk-bentuk pola asuh tersebut menjadi dasar dalam menganalisis perilaku remaja pengguna *Smartphone* di lingkungan keluarga.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan budaya juga berkontribusi. Dalam era digital saat ini, di mana teknologi dan media sosial sangat mendominasi kehidupan sehari-hari, anak-anak sering kali meniru perilaku orang dewasa atau teman sebaya. Jika dalam keluarga, penggunaan ponsel lebih diutamakan daripada interaksi langsung, remaja akan lebih cenderung melakukan *phubbing*. Dengan demikian, peneliti terdorong untuk melakukan

penelitian yang berjudul “Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku *Phubbing* Remaja Pengguna *Smartphone*”, hal ini bertujuan agar langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang tepat dapat diambil untuk membentuk perilaku sosial yang lebih positif di kalangan generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat berbagai faktor yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai pola asuh dalam keluarga. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian dengan judul skripsi sebagai berikut “Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku *Phubbing* Pada Remaja Pengguna *Smartphone*”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan pada pola asuh keluarga maksud dari peneliti memfokuskan hal tersebut guna membatasi ruang lingkup penelitian. Berdasarkan pemaparan diatas fokus masalah yang akan peneliti ambil mengenai:

1. Bagaimana pola asuh otoriter, permisif dan demokratis terhadap perilaku *phubbing* remaja pengguna *smartphone*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat diartikan sebagai gambaran konsep penelitian yang akan diambil oleh peneliti. Berdasarkan dari fokus penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh otoriter, permisif dan demokratis terhadap perilaku *phubbing* remaja pengguna *smartphone*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan sistematis untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Melalui penelitian dapat menguji teori yang sudah ada atau mengembangkan teori baru. Hasil dari penelitian dapat membantu individu, masyarakat ataupun instansi dalam menemukan solusi atas permasalahan sesuai dengan bidangnya. Penelitian ini memberikan banyak manfaat bagi peneliti, masyarakat, instansi dan pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk menambah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan informasi mengenai analisis pola asuh perilaku *phubbing* pada remaja pengguna *Smartphone* di SMA Negeri Rambipuji serta memberikan penjelasan tertulis mengenai fokus penelitian lebih lanjut. Demikian pembahasan yang akan saya sampaikan semoga dapat memudahkan para pembaca yang ingin menggunakan materi yang saya sertakan dalam pembahasan nanti.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ialah sumbangsih langsung yang diberikan oleh penelitian terhadap beberapa pihak. Manfaat praktis penelitian ini dapat ditujukan kepada:

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah dan memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat bagi peneliti. Dan juga manfaat bagi peneliti yaitu mendapatkan saran yang positif demi kesempurnaan penulisan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dan ada juga manfaat bagi peneliti yaitu mengenai penulisan dan penyusunan skripsi yang masih kurang tepat sehingga perlu mendapatkan masukan masukan mengenai penulisan skripsi ini.

b. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu untuk mengetahui beberapa penjelasan yang tepat untuk dipelajari agar mendapatkan informasi yang berdasarkan fakta mengenai analisis pola asuh perilaku *phubbing* pada remaja pengguna *Smartphone* di SMA Negeri Rambipuji agar pembaca mengetahui bagaimana bahayanya ketika berkomunikasi tidak adanya empati dan respon dari lawan yang diajak bicara.

c. Bagi Instansi

Diharapkan dari hasil penelitian ini mampu dijadikan referensi tambahan kajian, dan dapat memberikan sumbangsih pengembangan bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam agar menjadi acuan sebagai bentuk kepedulian dan menambah wawasan tentang pola asuh keluarga di SMA Negeri Rambipuji

E. Defini Istilah

Definisi istilah berisi istilah-isilah penting yang menjadi titik perhatian dalam judul penelitian. Bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan memudahkan pemahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Pada judul karya ilmiah yaitu: pola asuh keluarga terhadap perilaku *phubbing* pada remaja pengguna *Smartphone* di SMA Negeri Rambipuji Adapun istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan bentuk perilaku, strategi, serta sikap orang tua dalam membimbing, mendidik, dan mengontrol anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang berlaku. Menurut Diana Baumrind, pola asuh orang tua dikategorikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu otoriter (authoritarian), permisif (permissive) dan demokratis (democratic). Pola asuh otoritatif ditandai oleh keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas terhadap kebutuhan anak, pola asuh otoriter cenderung menekankan kepatuhan dan kontrol yang ketat, sedangkan pola asuh permisif menunjukkan tingkat kontrol yang rendah dengan kebebasan tinggi bagi anak untuk menentukan perilakunya sendiri.⁵ Dengan demikian, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu sistem interaksi yang secara konsisten membentuk karakter, perilaku

⁵ Diana Baumrind, Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior, *Genetic Psychology Monographs*, 75 (1), 1967, 43–88.

sosial, dan cara berpikir anak dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.⁶

2. Perilaku *Phubbing*

Istilah *phubbing* berasal dari gabungan kata *phone* (telepon) dan *snubbing* (mengabaikan), yang merujuk pada perilaku seseorang yang lebih memusatkan perhatian pada perangkat ponsel dibandingkan pada interaksi sosial secara langsung. Menurut Karadağ et al., *phubbing* adalah bentuk perilaku sosial yang menunjukkan ketergantungan individu terhadap *Smartphone* hingga menyebabkan pengabaian terhadap kehadiran orang lain dalam situasi sosial.⁷ Perilaku *phubbing* mencerminkan adanya gangguan dalam hubungan interpersonal dan menurunnya kualitas komunikasi tatap muka. Hal ini dapat berdampak pada melemahnya ikatan sosial serta meningkatnya rasa ketersinggan dalam interaksi sehari-hari.⁸ Dengan demikian, *phubbing* dapat dipandang sebagai manifestasi perilaku maladaptif yang timbul akibat penggunaan teknologi komunikasi yang berlebihan.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh deskripsi yang jelas dan juga memberikan kemudahan dalam memahami rancangan konsep penyusunan skripsi sehingga peneliti

⁶ Diana Baumrind, Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior, *Child Development*, 37 (4), 1966, 887–907.

⁷ Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., & Şahin, B. M. (2016). Determinants of Phubbing, Which is the Sum of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model, *Journal of Behavioral Addictions*, 5(3), 335–342.

⁸ Karadağ, E. & Duru, P. (2017). Phubbing and Its Impact on Social Interaction: An Emerging Threat to Communication, *Computers in Human Behavior*, 66, 17–25.

⁹ Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My Life Has Become a Major Distraction from My Cell Phone: Partner Phubbing and Relationship Satisfaction Among Romantic Partners, *Computers in Human Behavior*, 54, 134–141.

menguraikan keseluruhan bab-bab dalam penelitian skripsi ini, ada pula sistematika pembahasan antara lain:

BAB I : Pendahulaun, berisi focus penelitian yang menjadi perhatian dalam skripsi meliputi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta penataan pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, peneliti akan menggambarkan kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu serta kajian teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

BAB III : Metode penelitian, menggambarkan perihal pendekatan serta jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Penyajian data serta analisa, memuat perihal penyajian data serta analisa yang mencakup gambaran objek penelitian, penyajian data serta analisa data dan pembahasan temuan.

BAB V : Penutup, berisi mengenai jawaban dari fokus penelitian, meliputi kesimpulan dan saran guna penelitian berikutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Adapun kajian penelitian sebelumnya yang dianggap sejalan dengan penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan.

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	peneliti Farida Rohayani dan Wahyuni Murniati, (2023) Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Mataram.	Hasil penelitian diperoleh bahwa pola asuh permisif menekankan pada bagaimana memberikan kebebasan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak dalam tindakan, perbuatan maupun pengambilan keputusan. Secara sederhana dapat diartikan bahwa orangtua memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan segala hal tanpa adanya pemberan dan teguran.	Penelitian ini sama membahas tentang membahas pola asuh otoriter pada remaja dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di lapangan.	Penelitian Farida Rohayani , dkk meneliti Anak menjadi sulit diatur, egois, tidak sopan, malas, dan tidak sabar Sedangkan penelitian saya Remaja menjadi kurang peduli terhadap interaksi sosial langsung, lebih fokus pada <i>Smartphone</i> , dan menunjukkan perilaku menyimpang sosial ringan (<i>phubbing</i>)
2.	Marwa Sarif	- Pola asuh	Sama sama	Penelitian

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2022) Pola Asuh Demokratis dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun di Desa Pantai Harapan Kec. Wulandoni Kab. Lembata UIN Alauddin Makassar,	<p>demokratis meningkatkan kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari (makan, mandi, berpakaian, membantu orangtua).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orangtua yang menerapkan pola demokratis memberi kebebasan terbimbing kepada anak, sehingga anak lebih percaya diri dan mandiri. - Faktor pendukung: peran ibu dominan dan pengawasan orangtua. - Faktor penghambat: kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. 	membahas tiga tipe pola asuh: otoriter, permisif, dan demokratis. Dalam teori, kedua penelitian menjelaskan jenis pola asuh yang dikenal dalam psikologi perkembangan anak menurut Baumrind, meskipun fokus penerapannya berbeda.	Marwa Sarif. Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi dengan orangtua anak usia dini) Sementara saya Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi dengan guru BK, orangtua, dan siswa).
3.	I Gusti Ayu Made Nanda Pertiwi (2020) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan	Pola asuh orang tua berhubungan erat dengan pembentukan sikap disiplin belajar siswa.	Sama-sama menggunakan teori pola asuh Baumrind (otoriter, permisif, demokratis). menjelaskan	I Gusti Ayu Made Nanda Pertiwi menggunakan penelitian Kuantitatif korelasional (analisis)

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada, Universitas Pendidikan Ganeshha		bahwa gaya pengasuhan orang tua terbagi menjadi tiga kategori utama dan memiliki dampak yang berbeda terhadap perilaku anak.	hubungan menggunakan angket dan uji statistik), sedangkan penelitian saya menggunakan kualitatif deskriptif (wawancara, observasi, dokumentasi).
4.	Alma Amarthatia Azzahra, Hanifyatus Shamhah, Nadira Putri Kowara, Meilanny Budiarti Santoso (2022) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Remaja, IAIN Metro	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan serta dampak antara pola asuh orang tua dengan perkembangan mental anak di usia remaja.	Sama-sama membahas pola asuh keluarga/orangtua terhadap perilaku remaja. Kedua penelitian menekankan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap perilaku sosial remaja, baik dalam hal interaksi sosial maupun kebiasaan sehari-hari. menggunakan pendekatan.	penelitian Alma Amarthatia Azzahra, Hanifyatus Shamhah, Nadira Putri Kowara, Meilanny Budiarti Santoso dilakukan kuantitatif korelasional menggunakan angket dan uji statistik korelasi. Sementara penelitian saya dilakukan kualitatif deskriptif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
5.	Inta Elok Youarti dan Nur Hidayah (2020) Perilaku <i>Phubbing</i> Sebagai Karakter	Hasil penelitian darin jurnal ini yaitu penelitian ini menggambarkan bagaimana fenomena perilaku	Sama-sama membahas perilaku <i>phubbing</i> dan pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik	penelitian Intan Elok dan Nur Hidayah membahas <i>Phubbing</i> disebabkan oleh kecanduan <i>Smartphone</i> dan

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Remaja Generasi Z, Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang	<i>phubbing</i> yang semakin mewabah di kalangan generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir dengan fasilitas yang sangat memanjakan. Kecanggihan teknologi dan berkembangnya pola pikir orang-orang di sekitar sangat mendukungnya.	pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.	menjadi ciri khas generasi Z yang lebih individualis dan kurang empati penelitian saya Pola asuh yang kurang tepat (misalnya permisif) berpotensi menumbuhkan perilaku <i>phubbing</i> karena kurangnya kontrol dan komunikasi keluarga

B. Kajian Teori

1. Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan bentuk perilaku dan strategi yang digunakan dalam membimbing, mengarahkan, serta mendidik anak dengan tujuan membentuk kepribadian, nilai moral, dan karakter sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh tidak hanya mencerminkan cara orang tua berinteraksi dengan anak, tetapi juga mengekspresikan nilai, keyakinan, dan harapan terhadap perkembangan anak di masa depan. Menurut Diana Baumrind, pola asuh merupakan sistem yang digunakan oleh orang tua untuk mengontrol dan mensosialisasikan anak, di mana setiap orang tua memiliki tingkat kontrol (*control*) dan kehangatan (*warmth*) yang berbeda dalam menerapkan

pengasuhan.¹⁰ Berdasarkan kombinasi kedua aspek tersebut, Baumrind mengidentifikasi tiga pola utama pengasuhan, yaitu otoriter (*authoritarian parenting*), demokratis (*authoritative parenting*), dan permisif (*permissive parenting*).¹¹

Pola-pola tersebut menggambarkan variasi dalam cara orang tua memberikan bimbingan, menetapkan batasan, serta menunjukkan kasih sayang kepada anak. Dengan demikian, pola asuh memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak, terutama dalam hal kemampuan sosial, kemandirian, serta pengendalian diri. Jenis-Jenis Pola Asuh Menurut Diana Baumrind :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekankan pada kepatuhan anak terhadap aturan yang ditetapkan orang tua. Dalam pola ini, orang tua memiliki tingkat kontrol yang tinggi, tetapi menunjukkan tingkat kehangatan emosional yang rendah.

¹² Anak diharapkan untuk patuh tanpa banyak bertanya atau berdiskusi, dan komunikasi lebih bersifat satu arah dari orang tua kepada anak.

J E M B E R

¹⁰ Diana Baumrind, Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior, Genetic Psychology Monographs, *Journal of Early Adolescence*, 75 (1), 1967, 43–88.

¹¹ Diana Baumrind, Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior, Child Development, *Journal of Early Adolescence*, 37 (4), 1966, 887–907.

¹² John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Terj. Widayasinta, (Jakarta: Erlangga, 2011), 258.

Baumrind menjelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter menerapkan disiplin ketat dan sering menggunakan hukuman sebagai sarana pengendalian perilaku anak.¹³

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang mana memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan atau peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua tanpa memberikan kesempatan anak untuk menentukan jalan hidupnya.¹⁴

Orang tua biasanya memegang otoritas penuh dalam pengambilan keputusan dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat atau menentukan pilihan sendiri.

Ciri-ciri utama dari pola asuh otoriter antara lain:

- 1) Orang tua menuntut kepatuhan mutlak terhadap perintah tanpa memberikan kesempatan berdiskusi.
- 2) Penerapan disiplin yang keras dan cenderung menggunakan hukuman.
- 3) Aturan keluarga bersifat absolut dan tidak dapat diganggu gugat.
- 4) Anak diharapkan menerima keputusan orang tua tanpa penjelasan.

Menurut Baumrind, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali memiliki rasa takut, cenderung menarik diri, kurang percaya diri, dan terkadang menunjukkan perilaku agresif.⁵ Hal ini

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 213.

¹⁴ Baumrind, D. (1966). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior*. *Child Development*, 37(4), 887–907.

disebabkan karena anak tumbuh dalam lingkungan yang menekan, tanpa adanya kesempatan untuk mengembangkan otonomi diri.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang dianggap paling seimbang antara kontrol dan kehangatan. Orang tua dalam kategori ini menetapkan batasan dan aturan yang jelas, namun tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan membuat keputusan. Pola ini mendorong komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, sehingga tercipta hubungan yang hangat dan saling menghargai.¹⁵

Baumrind menegaskan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya menekankan disiplin, tetapi juga aspek pendidikan moral dan emosional anak.¹⁶ Orang tua memberikan arahan yang rasional terhadap perilaku yang diharapkan dan memberikan konsekuensi yang logis atas setiap tindakan anak.

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI'L ACHMAD SIDDIQ
Adapun ciri-ciri dari pola asuh demokratis antara lain:
- 1) Orang tua bersikap hangat, penuh kasih, namun tetap tegas dalam menetapkan batasan.
 - 2) Aturan diterapkan disertai dengan penjelasan dan alasan yang rasional.
 - 3) Anak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan keluarga.

¹⁵ Diana Baumrind, Current Patterns of Parental Authority, *Developmental Psychology Monograph, Journal of Early Adolescence*, 4 (1), 1971, 1–103.

¹⁶ Diana Baumrind, The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use, *Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 1991, 56–95.

- 4) Komunikasi bersifat terbuka dan dua arah.
- 5) Orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri sekaligus bertanggung jawab atas tindakannya.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis umumnya memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengendalikan diri, mudah beradaptasi, berorientasi pada prestasi, dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif.¹⁷ Oleh karena itu, pola asuh ini dianggap sebagai bentuk pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan tingginya tingkat kehangatan namun rendah dalam hal kontrol dan penerapan disiplin. Dalam pola ini, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak dan jarang menetapkan aturan yang tegas.¹⁸ Menurut Baumrind, orang tua permisif cenderung menghindari konfrontasi dan tidak menuntut kedewasaan perilaku dari anak. Mereka lebih berperan sebagai teman daripada sebagai figur otoritatif.¹⁹ Akibatnya, anak sering tumbuh tanpa batasan perilaku yang jelas, serta mengalami kesulitan dalam mengatur diri dan menghormati otoritas.

¹⁷ Dian Permata Sari, Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial Anak, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2), 2020, 31.

¹⁸ Adpriyadi, Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kepribadian Anak, *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak*, 4 (2), 2020, 22.

¹⁹ Farida Rohayani, Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Anak, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3 (1), 2019, 41.

Ciri-ciri dari pola asuh permisif meliputi:

- a. Orang tua menunjukkan sikap hangat dan menerima, namun pasif terhadap disiplin.
- b. Tidak ada tuntutan atau harapan yang tinggi terhadap anak.
- c. Anak diberi kebebasan penuh untuk mengambil keputusan sendiri.
- d. Komunikasi bersifat satu arah dari anak ke orang tua, di mana orang tua cenderung menuruti keinginan anak.

Dampak dari pola asuh permisif antara lain anak menjadi impulsif, kurang disiplin, sulit menghargai aturan, serta memiliki kontrol diri yang rendah.²⁰ Anak juga berisiko mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial karena kurangnya arahan dan bimbingan yang tegas dari orang tua.

2. Perilaku *Phubbing*

Istilah *phubbing* berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Inggris, yakni *phone* (telepon) dan *snubbing* (mengabaikan atau menghinai). Secara terminologis, *phubbing* menggambarkan tindakan seseorang yang lebih memusatkan perhatian pada telepon genggamnya dibandingkan lawan bicara di hadapannya. Perilaku ini menunjukkan bentuk pengabaian terhadap komunikasi tatap muka (*face to face communication*) karena perhatian individu teralihkan pada aktivitas digital, seperti membuka media sosial, mengirim pesan singkat, atau sekadar

²⁰ Diana Baumrind, Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children, Youth and Society, *Journal of Early Adolescence*, 9 (1), 1978, 239–276.

memeriksa notifikasi pada ponselnya.²¹

Karadag dan Douglas memandang *phubbing* sebagai bentuk gangguan komunikasi modern yang ditandai oleh penurunan kualitas interaksi interpersonal akibat ketergantungan pada penggunaan *Smartphone*.²² Individu yang terlibat dalam *phubbing* cenderung menunjukkan perilaku menyimpang dari norma sosial dalam komunikasi, di mana kehadiran teknologi mengantikan fungsi kontak sosial secara langsung.²³

Dengan demikian, *phubbing* dapat dipahami sebagai perilaku yang menggambarkan ketidakseimbangan antara interaksi sosial langsung dan ketergantungan terhadap media digital, yang mengakibatkan terganggunya hubungan interpersonal dan munculnya perasaan terabaikan di antara individu.²⁴

a. Aspek-Aspek Perilaku *Phubbing* Menurut Karadag

Menurut Karadag dalam penelitian yang dikutip oleh Adinda Nurfadilah, hasil *Exploratory Factor Analysis* (EFA) menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* memiliki dua aspek utama, yaitu *communication disturbance* (gangguan komunikasi) dan *phone obsession* (obsesi terhadap ponsel).²⁴

²¹ Diani Melisa, Perilaku Phubbing dan Dampaknya terhadap Komunikasi Interpersonal, *Journal of Early Adolescence*, 2021.

²² Karadag, E., et al., Determinants of Phubbing, Which is the Sum of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model, *Journal of Behavioral Addictions*, 2015.

²³ Robert, J. & David, M., Phubbing: The Relationship Between Smartphone Use and Relationship Satisfaction, *Computers in Human Behavior*, 2016. 9

²⁴ Robert, J. & David, M., Phubbing: The Relationship Between Smartphone Use and Relationship Satisfaction, *Computers in Human Behavior*, 2016, 10

3. Gangguan Komunikasi (*Communication Disturbance*)

Aspek ini berkaitan dengan terganggunya komunikasi tatap muka akibat kehadiran ponsel. Individu yang terlalu fokus pada telepon genggamnya tidak mampu memberikan perhatian penuh pada lawan bicara. Akibatnya, terjadi disfungsi komunikasi sosial yang dapat menurunkan kualitas hubungan antarpribadi.²⁵

4. Obsesi terhadap Ponsel (*Phone Obsession*)

Aspek ini menggambarkan dorongan kuat untuk terus menggunakan ponsel, bahkan ketika individu sedang berada dalam interaksi sosial. Obsesi ini bersumber dari kebutuhan psikologis untuk selalu terkoneksi dengan dunia digital, yang pada akhirnya menimbulkan perilaku *phubbing* secara berulang.²⁶

Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa *phubbing* bukan hanya sekadar perilaku mengabaikan orang lain, tetapi juga cerminan dari ketergantungan emosional dan kognitif terhadap ponsel yang mengganggu kualitas komunikasi interpersonal.²⁷

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Phubbing* Menurut Karadag dan Douglas

Karadag dan Douglas mengidentifikasi beberapa faktor yang berperan dalam munculnya perilaku *phubbing*, di antaranya adalah

²⁵ Adinda Nurfadilah, *Analisis Aspek-Aspek Perilaku Phubbing Berdasarkan Teori Karadag* (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2020), 22.

²⁶ Adinda Nurfadilah, *Analisis Aspek-Aspek Perilaku Phubbing Berdasarkan Teori Karadag* (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2020), 23.

²⁷ Karadag, *Determinants of Phubbing...*, 61.

kecanduan *Smartphone*, kecanduan internet, kecanduan media sosial, kecanduan permainan (*game addiction*), *fear of missing out* (FoMO), dan lemahnya kontrol diri.²⁸

1) Kecanduan *Smartphone* (*Smartphone Addiction*)

Penggunaan *Smartphone* yang berlebihan dapat memunculkan perilaku kompulsif yang ditandai oleh kesulitan melepaskan diri dari perangkat tersebut. Hal ini sering kali menimbulkan gangguan fungsional dan masalah dalam hubungan interpersonal, termasuk menurunnya kedekatan sosial dan kepercayaan antarindividu.

2) Kecanduan Internet (*Internet Addiction*)

Kemudahan akses internet melalui *Smartphone* menyebabkan individu menghabiskan waktu berlebih dalam aktivitas daring.

Kondisi ini menimbulkan penggunaan internet yang patologis, yang kemudian memicu perilaku *phubbing* saat interaksi sosial berlangsung.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Media sosial memberikan ruang bagi individu untuk terus terhubung, berbagi, dan memperoleh pengakuan sosial. Namun, dorongan untuk selalu aktif di media sosial membuat individu mengabaikan interaksi sosial nyata.

²⁸ Karadag & Douglas, *Predictors of Phubbing Behavior: A Cross-Cultural Perspective* (Istanbul: Elsevier, 2018), 15.

4) Kecanduan Game (*Game Addiction*)

Keterlibatan intens dalam permainan digital, baik online maupun mobile, membuat individu sulit mengatur waktu dan cenderung menjadikan permainan sebagai pelarian dari realitas sosial.

Ketakutan Akan Kehilangan (*Fear of Missing Out / FoMO*)

FoMO merupakan perasaan cemas atau takut tertinggal dari berbagai informasi, pengalaman, atau interaksi yang sedang terjadi di dunia maya. Kondisi ini mendorong individu untuk terus memantau ponselnya, meskipun sedang berada dalam interaksi langsung dengan orang lain.

5) Kontrol Diri (*Self-Control*)

Tingkat kontrol diri yang rendah menyebabkan individu sulit mengendalikan dorongan untuk menggunakan ponsel. Lemahnya kemampuan regulasi diri ini berkorelasi positif dengan munculnya perilaku *phubbing*.²⁹

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk pola perilaku adiktif terhadap teknologi, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hubungan sosial dan komunikasi interpersonal.

²⁹ Rismiyana, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Phubbing pada Remaja* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2021), 19.

b. Karakteristik Perilaku *Phubbing* Menurut Douglas

Douglas dan Chotpitayasanondh mengemukakan bahwa perilaku *phubbing* memiliki dua karakteristik utama, yaitu penarikan kontak mata (*withdrawal of eye contact*) dan munculnya emosi negatif yang menghambat hubungan interpersonal.³⁰

1) Penarikan Kontak Mata (*Withdrawal of Eye Contact*)

Individu yang melakukan *phubbing* cenderung menghindari kontak mata dengan lawan bicara. Sikap ini dapat diartikan sebagai bentuk pengucilan sosial yang menyebabkan lawan bicara merasa diabaikan atau tidak dihargai.

2) Emosi yang Membatasi Hubungan Interpersonal

Perilaku *phubbing* dapat menimbulkan emosi negatif, seperti rasa tersinggung, marah, atau kecewa pada pihak yang diabaikan. Hal ini menghambat terbentuknya keintiman dan kepercayaan dalam hubungan sosial.³¹

Kedua karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa *phubbing* bukan sekadar perilaku digital, melainkan fenomena sosial yang berdampak signifikan terhadap kualitas hubungan antarindividu.³²

³⁰ Karadag, *Determinants of Phubbing...*, 63.

³¹ Chotpitayasanondh & Douglas, *How “Phubbing” Becomes the Norm...*, 11.

³² Chotpitayasanondh & Douglas, *How “Phubbing” Becomes the Norm...*, 13.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih mengutamakan angka dan statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman konteks, makna, dan pengalaman subjektif dari individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengeksplorasi topik-topik yang kompleks, seperti perilaku manusia, budaya, persepsi, dan interaksi sosial, yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui data numerik.³³

Pengumpulan data dengan metode kualitatif dilakukan melalui teknik yang lebih fleksibel dan terbuka, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (focus group discussion), observasi partisipatif, atau analisis dokumen. Peneliti biasanya terlibat langsung dengan subjek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kedalaman pengalaman yang mungkin tidak terlihat melalui metode penelitian lainnya.

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan naratif, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan induktif untuk

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2022).

menemukan tema atau pola-pola yang muncul. Salah satu tujuan utama dari analisis kualitatif adalah untuk membangun teori atau pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena berdasarkan data yang terkumpul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang menekankan pada pengumpulan data dari pengalaman dan pandangan orangtua serta remaja itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih beberapa keluarga dengan remaja yang mengalami perilaku *phubbing* dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di lingkungan rumah maupun dalam interaksi sosial lainnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa rambipuji yang bertepatan di SMA Negeri Rambipuji yang beralamatkan Jl. Durian No.30, Kandang Kidul, Pecoro, Kec. Rambipuji, Kabupaten Jember.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri Rambipuji dikarenakan di sini banyak sekali siswa yang melakukan aktivitas *phubbing* yang di mana ketika guru menjelaskan materi siswa tersebut asik sendiri dengan gadgetnya. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian di tempat tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud pada penelitian ini ialah individu yang dianggap selaku narasumber, partisipasi, maupun sumber informan yang mengetahui data relevan dengan data yang hendak diteliti serta dikumpulkan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa sumber data yang didapat guna

menguatkan penelitian ini. Data yang dihasilkan melewati penelitian ini dibelah jadi 2 bagian, sumber data primer yang langsung menyediakan informasi ataupun data, serta sumber data sekunder yang tidak langsung menyediakan data, ataupun selaku sumber kedua.³⁴

Subjek penelitian sangat penting pada proses penelitian, sebab subjek penelitian adalah sumber data mengenai variabel yang diteliti . Dalam penentuan informan, peneliti memakai teknik “*purposive sampling*”, di mana pada teknik ini mengambil sumber data dengan memperhitungkan dari beberapa kriteria khusus, seperti informan mempunyai pemahaman serta wawasan perihal objek penelitian.³⁵

Kriteria yang dipakai peneliti dalam memilih informan terdiri dari beberapa kriteria yang diantaranya sebagai berikut :

1. Merupakan guru dan orang tua siswa.
2. Siswa SMA Negeri Rambipuji yang melakukan perilaku *phubbing*.

Dari kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya informannya adalah orang tua dan murid Penelitian ini memakai 2 sumber data, yaitu:

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Data primer yaitu data yang dihasilkan secara langsung dari sumber pertama dengan memanfaatkan tanya jawab antara peneliti dengan informan.

³⁴ Masfi Sya'fiatul Ummah, Penelitian Kualitatif, *Sustainability (Switzerland)* 11 (1), 2019 : 1–14.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2022).

2. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang dihasilkan sebagai pendukung dari data primer. Sumber data sekunder berawal dari buku-buku, dokumen, serta jurnal yang diperlukan oleh penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data ialah cara yang amat berguna pada penelitian, karna tujuan utamanya supaya memperoleh data yang relevan. Tanpa memahami pada teknik dalam pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standard yang sudah diditetapkan. Penulisan penelitian yang ilmiah membutuhkan data yang relevan pada pembahasan yang tengah berlangsung, karna kualitas data juga ditentukan oleh kualitas dalam pengambilan ataupun pengukurannya.³⁶

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dilakukan secara langsung untuk mendapatkan sebuah data dan informasi mengenai judul yang diangkat.

Terdapat beberapa teknik yang diambil oleh peneliti dalam mengumpulkan sebuah data, yang di antaranya sebagai berikut:

1. Wawancara

J E M B E R

Menurut Sugiono Wawancara ialah pertemuan 2 orang guna bertukar informasi serta gagasan dengan tanya jawab, alhasil mampu bertukar informasi serta gagasan lewat tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam sebuah topik tertentu. Sedangkan menurut

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2022).

Moleong Wawancara merupakan sebuah obrolan guna mencapai maksud tertentu. Percakapan itu dicapai oleh pewawancara (*interviewer*) serta terwawancara (*interview*).³⁷

Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, wawancara terstruktur dipakai bila pengumpul data mengetahui secara pasti apa yang hendak didapat. Pada metode ini, pengumpul data membeberi pertanyaan sama terhadap tiap-tiap responden, selanjutnya mencatatnya. Alat bantu yang dapat dipakai antara lain ialah tape recorder, perekam suara di ponsel, gambar, ataupun brosur yang bisa membantu dalam kelancaran proses wawancara.³⁸

Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber, yaitu guru, orang tua siswa dan siswa sma negeri rambipuji

a. Observasi

Menurut Nasution menyatakan bahwa observasi ialah dasar dari ilmu pengetahuan yang ialah fakta yang didapat melewati observasi. Data dikumpulkan dengan bantuan berbagai macam alat yang sangat canggih alhasil benda -benda yang amat kecil misalnya proton serta elektron atau benda luar angkasa bisa diobservasi dengan jelas.³⁹

³⁷ Sujarweni, V. W. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 28.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2022).

³⁹ Sujarweni, V. W. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 28.

Terdapat manfaat dari melakukan obaservasi yang di antaranya sebagai berikut :

- a) Dengan observasi peneliti bakal lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi bakal bisa didapat pandanga yang menyeluruh.
- b) Akan didapat pengalaman langsung sehingga memungkinkan memakai pendekatan induktif alhasil tidak dipengaruhi konsep ataupun pandangan sebelumnya.
- c) Peneliti mampu memandang hal-hal yang kurang ataupun tidak diamati orang lain khususnya orang yang berada dalam area itu lantaran diduga biasa serta tidak akan terungkapkan jikalau cuma lewat wawancara saja.
- d) Peneliti mampu mendeteksi hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan ketika wawancara lantaran sidatnya sangat sensitif ataupun hendak disembunyikan lantaran bisa merugikan lembaga.
- e) Peneliti mampu mendeteksi hal-hal yang diluar responden alhasil peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f) Peneliti mampu memperoleh kesan-kesan individu serta merasakan suasana sosial yang diteliti.⁴⁰

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dilakukan secara langsung untuk mendapatkan sebuah data dan informasi mengenai judul yang diangkat.

⁴⁰ Sujarweni, V. W. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 28.

b. Dokumentasi

Menurut Sugiono Dokumen adalah memo kejadian yang telah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya karya monumental dari seseorang. Buku harian adalah contoh dokumen yang berwujud tulisan. tidak hanya itu dapat pula sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, ceritera. arsip dapat pula berwujud karya misal nya karya seni, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen adalah pelengkap diantara 2 teknik yang lain yakni observasi serta wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian bakal makin valid apabila terdapat foto -foto ataupun karya seni yang ada. akan tetapi, tidak seluruhnya dokumen mempunyai kredibilitas tinggi contohnya banyak foto yang tidak merepresentasikan kondisi aslinya serta pula misal autobiografi condong lebih subyektif. Studi dokumen yang selalu dipakai dalam penelitian kesehatan ialah dengan mengamati rekam medis yang dimiliki oleh pasien.⁴¹

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan tentang pola asuh keluarga terhadap *phubbing* pada remaja yang ada di sma negeri rambipuji.

E. Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari serta menata dengan cara sistematis transkrip, catatan lapangan, serta materi lain yang peneliti kumpulkan guna

⁴¹ Sujarweni, V. W. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 28.

memungkinkan peneliti mendapatkan temuan. Data yang terkumpul dianalisis secara mendalam untuk memahami pola asuh keluarga yang diterapkan guru ataupun orang tua ketika anak berada disekolah ataupun dirumah. Interpretasi data merujuk pada pengembangan ide mengenai penemuan Anda serta menghubungkannya dengan referensi serta dengan perhatian serta konsep yang lebih luas. Analisis melibatkan guna bekerja dengan data, mengaturnya, memecahnya menjadi komponen yang mampu diatur, mengkodekannya, mensintesisnya, serta mencari pola. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana penerapan pola asuh keluarga.

Menurut Samsu analisis data ialah langkah menafsirkan data yang didapat dari penelitian di bidang. Analisis data ialah usaha ataupun langkah guna menggambarkan data yang didapat dalam naratif, deskriptif, ataupun tabular. Kesimpulan ataupun penjabaran dari analisa data yang dilakukan mengarah pada kesimpulan eksploratif. Analisis data tidak mungkin dilakukan tanpa memanfaatkan alat analisis. Alat analisis data mendefinisikan metode guna menganalisis, menalarkan, ataupun mendeskripsikan data yang didapat sehingga data itu bisa dimengerti sebagai (*multiple*) inferensi.⁴²

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksiserta/atau perubahan data yang muncul pada segenap korpus (tubuh) catatan lapangan tercatat, transkrip

⁴² Sujarweni, V. W. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 28.

wawancara, dokumen, dan bahan empiris yang lain. Kompresi guna menciptakan data lebih mampu diandalkan.

Kondensasi data tidak terpisah dari analitik. Ini merupakan bagian dari analisis. Terserah peneliti buat mengambil keputusan bagian data mana yang bakal dikodekan serta bagian mana yang bakal diekstraksi, label kategori mana yang setidaknya pantas dengan kumpulan bagian itu, serta cerita mana yang bakal dikisahkan. seluruhnya ini ialah pilihan analitis. Kondensasi data ialah sesuatu wujud analisis yang membersihkan, menyortir, memusatkan, membuang, serta mengatur data sedemikian rupa alhasil kesimpulan "final " bisa ditarik serta diverifikasi.⁴³

2. Tampilan Data (*data display*)

Aliran utama kedua dari aktivitas analisis yaitu tampilan data. Pandangan secara umum yaitu sekumpulan informasi yang terstruktur serta ringkas dari mana kesimpulan serta tindakan bisa ditarik. Dalam kehidupan sehari-hari, tampilan berkisar dari alat ukur gas sampai surat kabar serta pembaruan status Facebook. mengobservasi bentuk bakal membantu peneliti memahami kemajuan serta mengambil analisis ataupun aksi lebih lanjut berlandaskan pemahaman itu.

Serupa halnya kondensasi data, pembuatan serta pemakaian tampilan tidak bisa dipisahkan dari analisis serta ialah bagian dari analisis. Desain tampilan, yang menentukan baris serta kolom matriks guna data kualitatif, dan data serta format yang bakal dimasukkan ke dalam sel,

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2022).

yakni aktivitas analitis. (Desain tampilan serta memiliki implikasi yang jelas guna kondensasi data).

1) Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah aliran yang ketiga dari kegiatan analisis yakni menarik serta mengonfirmasikan kesimpulan. semenjak awal pengumpulan data, analis kualitatif mengartikan arti dengan merekam pola, definisi, kausalitas, serta asumsi. Peneliti menciptakan kompeten memperlakukan kesimpulan ini dengan mudah, menjaga transparansi serta skeptisme, namun kesimpulannya masih tampak dan tidak jelas pada awalnya serta lebih jelas serta masuk akal di kemudian hari. Bergantung pada ukuran koleksi catatan lapangan, hasil "akhir" bisa jadi tidak timbul sampai pengumpulan data berakhir. Metode pengkodean, penyimpanan serta pengumpulan yang dipakai, kecanggihan peneliti, peneliti wajib memenuhi batas waktu yang ditentukan.⁴⁴

F. Keabsahan Data

Triangulasi yakni pegujian kredibilitas data yang didapat peneliti dengan pemeriksaan informasi dengan menyamakan dari bermacam sumber, cara serta waktu sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya bias. Triangulasi bisa dilakukan dengan 3 teknik yakni triangulasi sumber, cara pengumpulan informasi serta waktu. Triangulasi sumber yaitu cara yang

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2022).

dijalani guna mengetahui kredibilitas informasi dengan membandingkan berbagai sumber.⁴⁵

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang dimana Triangulasi teknik bertujuan guna memeriksa kredibilitas data dengan cara memeriksa data terhadap sumber yang sesuai dengan tata cara yang berbeda. Misalnya data dihasilkan dari wawancara, guna mengetahui kredibilitas data itu dilakukan pemeriksaan dengan observasi, dokumentasi maupun dengan kuesioner.⁴⁶

G. Tahap-Tahap Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu mencari tempat penelitian, lalu mencari fenomena yang ada pada tempat penelitian dan akan diteliti, mencari referensi. Peneliti mengambil fenomena perilaku *phubbing* siswa sma negeri rambipuji.

Dalam melakukan penelitian peneliti hendaknya menyusun atau merencanakan lahkah-langkah yang akan di lakukan ketika akan melakukan penelitian, berikut langkah-langkah pra penelitian yang di antaranya sebagai berikut: Menyusun lokasi penelitian, menyusun rancangan penelitian, menyiapkan bahan wawancara dan memilih informan.

Dalam tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan,

⁴⁵ Masfi Sya'fiatul Ummah, Penelitian Kualitatif, *Sustainability (Switzerland)* 11 (1), 2019 : 1–14.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2022).

pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁴⁷

Tahapan pra lapangan merupakan sebuah tahapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, adapun beberapa kegiatan yang ada di dalam pra lapangan yang di antaranya sebagai berikut:

1. Menyusun rencana penelitian

Menyusun rencana penelitian ini merupakan langkah awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian, dalam menyusun rencana penelitian peneliti hatus terlebih dahulu mengetahui fenomena yang akan diteliti.

Alasan peneliti melakukan sebuah penelitian dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.

2. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi adalah sebuah kunjungan ke tempat atau lokasi penelitian sebelum peneliti melakukan penelitian dengan bermaksud untuk mengetahui lokasi penelitian dan berbagai keadaan dan kondisi yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti melaksanakan observasi dan juga wawancara awal pada tanggal 10 Juni 2025.

3. Perizinan

Perizinan ini merupakan surat izin untuk melakukan penelitian di tempat yang akan diteliti, berhubung penelitian ini berada di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka peneliti memerlukan izin dan

⁴⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Iain Jember Press, 2020), UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 48.

prosedur yang di antaranya: permintaan surat pengantar dari Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember sebagai permohonan izin penelitian.

4. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

Sebagaimana penelitian pada umumnya, peneliti membuat daftar pertanyaan untuk wawancara dengan tujuan untuk mempermudah pada saat wawancara, selain itu untuk membatasi topik pembicaraan dengan informan. Ketika wawancara berlangsung peneliti merekam seluruh pembicaraan informan yang nantinya akan disusun didalam laporan.

H. Tahap Pelaksanaan

1. Pra Pelaksanaan

Setelah peneliti mendapat izin maka peneliti akan memasuki obyek penelitian dan langsung melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan judul penelitian Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku *Phubbing* Pada Remaja Pengguna *Smartphone* di SMA Negeri Rambipuji.

2. Pasca Pelaksanaan

Setelah peneliti mendapatkan data ketika melakukan proses pengumpulan data sebelumnya, maka akan dilakukan analisis data. Kemudian hasil dari analisis data yang nantinya akan menyajikan data

dengan membuat laporan penelitian oleh peneliti. Dari laporan penelitian tersebut akan diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan direvisi jika ada sebuah kesalahan maupun kekurangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan perolehan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri Rambipuji sebagai berikut:

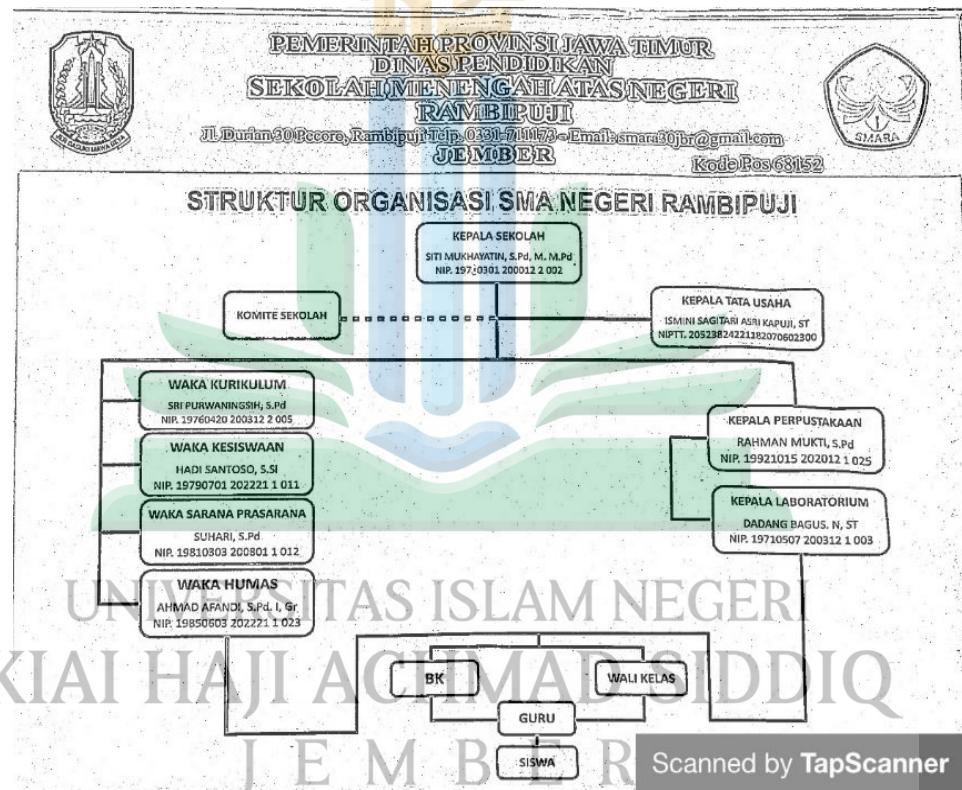
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri Rambipuji

SMA Negeri Rambipuji didirikan pada tahun 1986, dengan luas lahan 9.380 m². Perjalanan selama 29 tahun ini telah membawah perubahan performa dan aktivitas yang berfluktuasi sesuai dengan kondisi zaman dan masing-masing *style* kepemimpinan. Secara beruntun Kepala SMA Negeri Rambipuji di pimpin oleh:

1. Suharto masa bakti 1986 sampai dengan 1994
2. Sahudi, M.Pd masa bakti 1994 sampai dengan 1998
3. Gatot Sarwoko masa bakti 1998 sampai dengan 2000
4. Suparno, MM masa bakti 2000 sampai dengan Maret 2002
5. Tohari, MM masa bakti 2002 sampai dengan 2006.
6. H. Moh. Rodja'i M. M.Pd masa bakti 2006 sampai dengan 2009
7. Raharjo Untung masa bakti 2009 sampai dengan 2012
8. Aunur Rofiq, M.Pd masa bakti 2012 sampai dengan 2014
9. Nahrowi masa bakti 2014 sampai dengan 2020
10. Ngatminah, S.Pd, M.Pd sampai dengan 2023
11. Siti Mukhayatin, S.Pd, M.MPd masa bakti 2023 sampai dengan sekarang

Pada tahun 2010 SMA Negeri Rambipuji menjadi Rintisan Sekolah Standar Nasional. Perubahan status ini semata-mata bukanlah kepentingan sekolah atau kepala sekolah akan tetapi merupakan tuntutan publik agar kita bisa memberikan pelayanan yang terbaik untuk peserta didik. Dus dengan demikian kita harus selalu siap melakukan perubahan demi perbaikan di masa mendatang.

2. Struktur Organisasi SMA Negeri Rambipuji



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMA Negeri Rambipuji

3. Visi SMA Negeri Rambipuji

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap

pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri Rambipuji memiliki nilai karakter yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut:

“ Terwujudnya Lulusan yang Beriman, Bertaqwa, Berbudaya, Berilmu dan Berprestasi”

- Indikator visi :

Uggul dalam berprestasi, bersaing memasuki perguruan tinggi dandunia kerja, serta mampu civilized / survival di era globalisasi

- Unggul dalam pengamalan ajaran agama
- Berkarakter dan berbudi pekerti luhur
- Peduli dan berbudaya lingkungan

MISI SMA NEGERI Rambipuji

- Misi SMA Negeri Rambipuji adalah :
- Menumbuhkembangkan bidang akademik
- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
- Menumbuhkembangkan rasa kedisiplinan yang tinggi
- Menumbuhkembangkan pribadi berkarakter dan sistemik
- Melaksanakan pembinaan ekstrakurikuler secara intensif
- Membekali ketrampilan dibidang komputer
- Melaksanakan bimbingan bahasa Inggris
- Menumbuhkembangkan sikap peduli lingkungan hidup

TUJUAN PENDIDIKAN SMA NEGERI RAMBIPUJI

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Adapun tujuan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dirumuskan dengan mengacu pada tujuan umum pendidikan nasional, yaitu sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan menengah.

dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan sebagai berikut.

1. Tujuan pendidikan pada jenjang menengah adalah untuk mengembangkan kecerdasan, memperluas pengetahuan, membentuk kepribadian yang berakhhlak mulia, serta menumbuhkan keterampilan yang memungkinkan peserta didik hidup mandiri dan mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah untuk mengembangkan kecerdasan, memperluas pengetahuan, membentuk kepribadian yang berakhhlak mulia, serta menumbuhkan keterampilan peserta didik agar mampu hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan bidang keahliannya.

3. Tujuan pendidikan menengah dalam PP No 29 Tahun 1990 pasal 2 (1)
4. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
5. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Tujuan pendidikan SMAN RAMBIPUJI:

1. Mengembangkan keunggulan dalam bidang prestasi sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk bersaing dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, memasuki dunia kerja, serta beradaptasi terhadap berbagai tantangan di era globalisasi.
2. Menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai keimanan melalui penerapan serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membentuk pribadi yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral sebagai dasar dalam berinteraksi dan berperan di lingkungan masyarakat.
4. Menumbuhkan kesadaran serta kepedulian berbudaya terhadap lingkungan sekitar sebagai wujud tanggung jawab sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Indikator utama mutu yg ingin dicapai SMAN Rambipuji sebagai berikut :

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan
 Tujuan 1 : agama dan kepercayaanya masing-masing

Meningkatkan disiplin seluruh warga sekolah (guru,

Tujuan 2 : karyawan , peserta didik) ditandai dengan terciptanya 7 K,
6 S, 5 M dengan kehadiran minimal 90%

Meningkatkan pemahaman dan keterampilan seluruh warga

Tujuan 3 : sekolah terhadap 8 SNP dan implementasinya dalam proses
pendidikan di sekolah

Meningkatkan perolehan hasil belajar peserta didik

Tujuan 4 : dengan KKM mata pelajaran ≥ 75 maupun perolehan nilai
Ujian Nasional ≥ 80 .

Meningkatkan mutu lulusan dan jumlah lulusan yang

Tujuan 5 : diterima di Perguruan Tinggi terakreditasi sehingga
mencapai minimal 80 %

Tujuan 6 : Meningkatkan proses pembelajaran melalui pembelajaran
berbasis IT

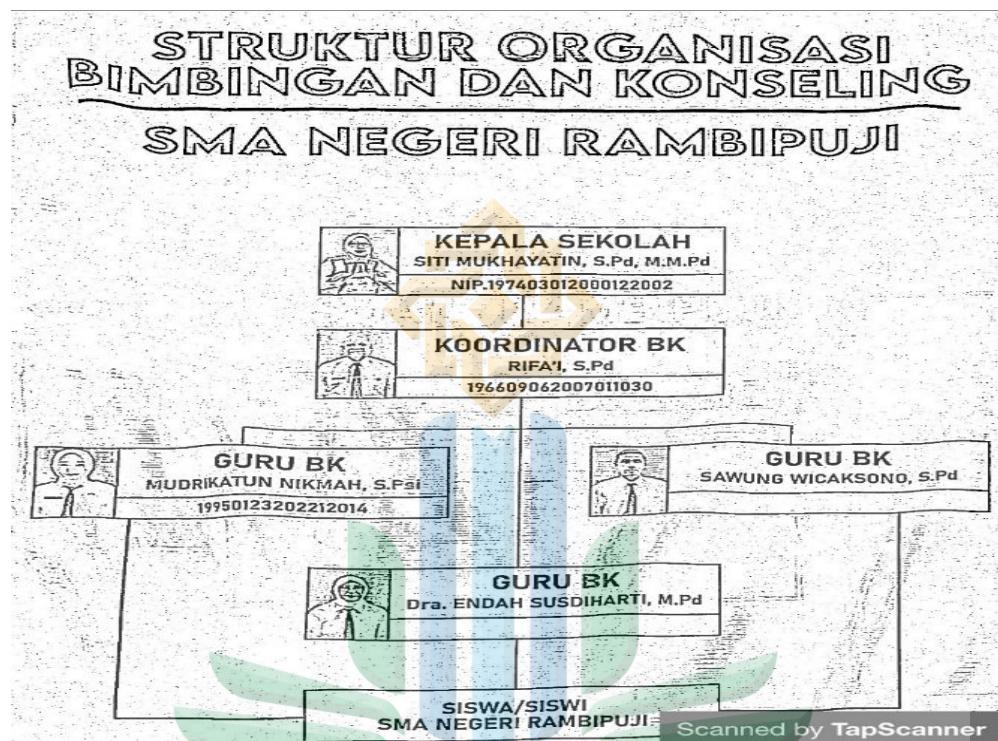
Tujuan 7 : Menambah sarana dan prasarana penunjang pendidikan

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Tujuan 8 : Menciptakan budaya lingkungan yang nyaman untuk
meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.

Tujuan 9 : Memberikan pelayanan akademis dan non akademis kepada
siswa dengan potensi kecerdasan, minat dan bakat

Tujuan 10 : Peningkatan kerjasama dan kemitraan dengan SMP, PT,
Dinas/Instansi terkait, dalam bentuk MoU

4. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling SMA Negeri Rambipuji



B. Penyajian Dan Analisis Data

Penyajian data dan analisis merupakan bagian yang menguraikan hasil data yang berhasil dikumpulkan selama proses penelitian. Sebagaimana dijelaskan pada Bab III, data penelitian diperoleh melalui kegiatan wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan untuk menggali informasi utama yang dibutuhkan. Selain metode wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan dengan tujuan memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi di lokasi penelitian sekaligus melakukan verifikasi terhadap jawaban responden. Di samping itu, pengumpulan data juga dilengkapi dengan teknik dokumentasi sebagai pendukung dalam memperkuat hasil temuan penelitian.

Pedoman Observasi

No.	Aspek Yang Diamati	Chek (V)
1.	Mengamati penggunaan <i>Smartphone</i> di kelas	V
2.	Mengamati respon terhadap interaksi langsung	V
3.	Mengamati kontak mata saat berkomunikasi	V
4.	Mengamati perilaku saat waktu istirahat	V
5.	Mengamati responsivitas terhadap guru	V
6.	Mengamati perilaku dalam situasi sosial	V
7.	Mengamati ekspresi dan sikap tubuh	V
8.	Mengamati ketergantungan <i>Smartphone</i>	v

Penyajian data dalam penelitian ini di dasarkan pada fokus penelitian yaitu

- a. Pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis terhadap perilaku *phubbing* remaja pengguna smarthpone

Pola asuh otoriter adalah salah satu gaya pengasuhan orang tua

yang ditandai oleh tingkat kontrol yang sangat tinggi dan tingkat

kehangatan yang sangat rendah. Dalam pola ini, orang tua menuntut

ketaatan penuh dari anak tanpa memberikan kebebasan atau

kesempatan berdialog. Orang tua otoriter percaya bahwa anak harus

tunduk pada aturan yang mereka buat tanpa pertanyaan dan bahwa

disiplin adalah hal terpenting dalam pembentukan karakter.

Adapun beberapa pola asuh keluarga siswa yang melakukan

perilaku *phubbing* dirumah maupun disekolah :

Penerapan pola asuh otoriter dalam keluarga adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan kontrol yang tinggi dari orang tua dan tingkat kehangatan yang rendah terhadap anak. Orang tua yang menganut pola ini biasanya menekankan ketaatan mutlak, membuat aturan yang ketat, serta memberikan hukuman keras jika aturan dilanggar, tanpa banyak memberi penjelasan atau diskusi.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, kuesioner, dan observasi terhadap 4 siswa yang teridentifikasi memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan *Smartphone* saat berinteraksi sosial di lingkungan rumah maupun disekolah.

Dari hasil wawancara dengan siswa, guru BK, dan orang tua, ditemukan bahwa mayoritas subjek (72%) berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter. Ciri yang paling dominan adalah:

1. Aturan ketat mengenai waktu belajar dan aktivitas harian
2. Minimnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak
3. Sering adanya hukuman atau ancaman sebagai bentuk pengendalian perilaku
4. Pola Asuh Otoriter dan Tekanan Psikologis Remaja

Pola asuh otoriter cenderung menekan kebutuhan remaja untuk didengar dan dipahami, sehingga anak mencari pelarian ke dalam dunia digital, termasuk *Smartphone*. Dalam konteks ini, *phubbing* (perilaku mengabaikan orang di sekitar karena terlalu fokus pada *Smartphone*) menjadi semacam bentuk kompensasi atau pelarian dari

tekanan di rumah.



Gambar 4.3

Dokmentasi wawancara kepada Fathul (siswa SMA Negeri Rambipuji) dengan pola asuh otoriter

Seorang siswa mengatakan:

Kalau di rumah nggak bisa cerita, semua harus nurut. Jadi lebih nyaman main HP aja. Kadang di sekolah pun saya nggak fokus ngobrol, karena masih asyik scroll TikTok dan bermain game. “Orang tua saya itu cenderung keras, jadi apa-apa harus nurut sama aturan mereka. Kadang kalau saya telat pulang atau ada salah sedikit langsung dimarahi, bahkan pernah juga dihukum. Awalnya jujur saya merasa tertekan, karena seakan-akan nggak bisa bebas kayak teman-teman lain. Tapi lama-lama saya terbiasa, malah jadi belajar disiplin, tanggung jawab, dan lebih hati-hati dalam bertindak. Jadi meskipun sering bikin saya nggak nyaman, saya ngerti kalau sebenarnya mereka sayang dan ingin saya jadi anak yang baik.⁴⁸

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga membentuk lingkungan keluarga yang minim kehangatan serta dukungan psikologis. Dalam pola ini, komunikasi cenderung satu arah, di mana orang tua menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi

⁴⁸ Fathul, diwawancara oleh penulis, rambipuji 10 juni 2025

anak untuk menyampaikan pendapat maupun kebutuhan emosionalnya. Ketika kebutuhan afeksi dan pengakuan tidak terpenuhi, remaja kemudian mencari kompensasi melalui ruang digital yang dianggap lebih menerima, lebih bebas, dan tidak memberikan tekanan sebagaimana interaksi di rumah. Melalui interaksi digital, remaja menemukan hiburan, kenyamanan, dan dukungan sosial semu yang tidak mereka peroleh dari relasi keluarga. *Smartphone* menjadi media yang memberikan rasa aman psikologis dan kontrol personal, sehingga remaja semakin merasa nyaman menghabiskan waktu di dunia digital. Fenomena ini membuat hubungan sosial nyata menjadi kurang menarik karena dunia digital menawarkan kenyamanan instan dan bebas dari kritik atau hukuman.

Pola Asuh Otoriter Mendorong Ketergantungan terhadap Smartphone Remaja yang tumbuh dengan pola asuh otoriter juga menunjukkan kemampuan regulasi diri yang rendah, terutama dalam penggunaan *Smartphone*. Hal ini disebabkan karena pola asuh otoriter tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar membuat keputusan secara mandiri. Akibatnya, remaja menjadi kurang terampil dalam mengatur waktu, menentukan prioritas, dan mengendalikan impuls ketika menghadapi rangsangan digital yang menarik. Kondisi ini mendorong penggunaan gawai yang berlebihan dan tidak terkendali. Penggunaan *Smartphone* kemudian menjadi strategi pelarian baik untuk mengurangi stres, menghindari konflik dengan

orang tua, maupun untuk mencari pengakuan yang tidak diperoleh dalam interaksi keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola otoriter cenderung lebih rentan mengalami kecanduan internet karena lemahnya regulasi diri dan tingginya tekanan psikologis.

Ketergantungan ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa *Smartphone* memberikan rasa kebebasan, pilihan, dan kendali yang tidak ditemukan remaja dalam kehidupan sehari-hari yang dipenuhi aturan ketat.

Pada akhirnya, pola asuh otoriter tidak hanya berdampak pada hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap pola penggunaan teknologi pada remaja. Ketergantungan terhadap *Smartphone* bukan sekadar perilaku menyimpang, tetapi merupakan bentuk kompensasi emosional dan kebutuhan kontrol yang tidak terpenuhi akibat pola pengasuhan yang terlalu mengekang.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pola asuh otoriter ditandai oleh tingginya kontrol orang tua dan rendahnya kehangatan, sehingga anak merasa tidak aman secara emosional di lingkungan keluarganya. Guru BK di sekolah menyampaikan:



Gambar 4.4
Dokmentasi wawancara kepada guru BK SMA Negeri Rambipuji

Selama saya mendampingi siswa di SMA Negeri Rambipuji, saya melihat memang banyak anak yang cenderung melakukan aktivitas *phubbing*, misalnya lebih sibuk dengan gadget daripada memperhatikan lingkungan sekitar atau bahkan saat berinteraksi dengan teman dan guru. Hal ini sering saya temui, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kalau saya amati, latar belakang pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap kebiasaan tersebut. Ada siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya, sehingga ketika di rumah terlalu banyak aturan dan kontrol yang ketat, anak justru mencari kebebasan dengan lebih sering berinteraksi melalui handphone. Ada juga siswa yang dibesarkan dengan pola asuh permisif, di mana orang tua terlalu longgar memberi aturan. Anak-anak ini cenderung tidak dibatasi dalam penggunaan gadget sehingga terbawa sampai di sekolah. Sementara itu, ada juga siswa yang mendapatkan pola asuh demokratis. Anak-anak dengan pola asuh ini sebenarnya lebih terkontrol, karena orang tua tetap memberi kebebasan tapi juga ada bimbingan. Hanya saja, tetap saja pengaruh lingkungan dan teman sebaya membuat mereka kadang ikut terbawa melakukan *phubbing*. Jadi, menurut saya fenomena *phubbing* di sekolah tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pola asuh orang tua. Setiap pola asuh punya dampak berbeda terhadap cara anak menggunakan gadget dan bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah.⁴⁹

Ini menunjukkan bahwa *phubbing* di lingkungan sekolah bukan

⁴⁹ Bapak Sawung, diwawancara oleh penulis, Rambipuji 10 juni 2025

hanya disebabkan oleh teknologi, melainkan juga oleh pola relasi dalam keluarga yang tidak supportif secara emosional.

Pola Asuh Otoriter Menurunkan Keterampilan Sosial Anak-anak yang dibesarkan dengan otoritas tinggi dan empati rendah seringkali tidak terbiasa mengekspresikan perasaan atau membangun interaksi sehat dengan orang lain. Dalam penelitian ini, siswa yang mengalami pola asuh otoriter mengaku lebih nyaman dengan komunikasi online dibandingkan tatap muka.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan dengan rendahnya keterampilan sosial dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi nyata.

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya Temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial remaja, khususnya dalam konteks penggunaan *Smartphone* secara berlebihan yang mengarah pada perilaku *phubbing*. Ketatnya aturan, kurangnya empati, serta minimnya ruang dialog dalam keluarga mendorong remaja untuk mencari pelarian emosional ke dalam dunia digital.

Kondisi ini bukan hanya menciptakan keterikatan yang tinggi terhadap gawai, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan keterampilan sosial. Remaja menjadi lebih nyaman berinteraksi melalui media digital dibandingkan dengan membangun komunikasi tatap muka yang sehat. Ini

menunjukkan bahwa persoalan *phubbing* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah teknologi, melainkan sebagai dampak dari pola relasi keluarga yang tidak adaptif secara emosional.



Gambar 4.5
Dokmentasi wawancara kepada orang tua Fathul (orang tua dengan pola asuh otoriter)

Gambar 4.5 menampilkan hasil dokumentasi orang tua anak yang dimana keluarganya menerapkan pola asuh otoriter. Bapak Sunamo selaku orang tua dari fathul menyampaikan alasan orang tua menerapkan pola asuh otoriter:

menurut saya menerapkan pola asuh otoriter kepada anak, khususnya terkait penggunaan gadget, adalah karena saya ingin memberikan batasan yang jelas dan tegas sejak dini. Di zaman sekarang, gadget memang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bahkan anak-anak pun mudah mengaksesnya. Namun, tanpa pengawasan dan aturan yang ketat, penggunaan gadget yang berlebihan bisa menimbulkan dampak negatif, misalnya anak jadi kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, berkurangnya konsentrasi belajar, munculnya rasa malas bergerak, hingga risiko kecanduan yang sulit diatasi. Dengan pola asuh otoriter, saya merasa lebih mudah mengendalikan kebiasaan anak. Saya menetapkan aturan tegas mengenai kapan gadget boleh digunakan, berapa lama durasinya, serta untuk keperluan apa saja. Misalnya, gadget hanya boleh digunakan setelah anak menyelesaikan tugas

sekolah atau hanya pada jam tertentu di luar waktu belajar. Aturan ini tidak bisa dinegosiasikan, sehingga anak belajar memahami bahwa penggunaan gadget ada aturannya dan tidak boleh semaunya sendiri. Selain itu, saya percaya pola asuh otoriter dalam konteks ini dapat membantu anak membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengatur waktu sejak kecil. Anak memang sering kali menolak atau tidak setuju di awal, tetapi dengan konsistensi, mereka akhirnya mengerti bahwa aturan ini dibuat demi kebaikan mereka. Saya juga tetap berusaha memberikan alternatif kegiatan lain, seperti membaca, berolahraga, atau bermain bersama keluarga, agar anak tidak hanya bergantung pada gadget untuk hiburan.⁵⁰

Hal yang sama juga di katakan oleh ibu Sri selaku ibu dari Fathul :

kalo saya pribadi, kenapa agak tegas sama anak soal gadget, ya karena saya takut dia jadi kecanduan. Soalnya sekarang kan anak-anak gampang banget keasyikan main HP, kadang sampai lupa makan, lupa belajar. Makanya saya bikin aturan yang jelas, misalnya cuma boleh main gadget pas minggu, atau kalau udah selesai PR sama kegiatan rumah. Memang kesannya agak keras, tapi saya pikir itu demi kebaikan dia juga. Saya pengen dia lebih banyak main di luar, ngobrol sama keluarga, atau baca buku. Kalau nggak saya batasin, nanti dia kebablasan. Jadi ya, saya sebagai ibu berusaha ngaruhin dengan cara kasih aturan yang tegas, biar dia terbiasa disiplin dari kecil.⁵¹

Dari wawancara diatas apabila seorang anak dibesarkan dengan

pola asuh otoriter, yaitu pola pengasuhan yang cenderung menekankan pada aturan yang ketat, tuntutan kepatuhan, serta minim ruang bagi anak untuk berpendapat, pada awalnya anak dapat merasakan tekanan. Hal tersebut muncul karena anak merasa kurang bebas mengekspresikan diri dan khawatir apabila melakukan kesalahan.

Namun, seiring berjalananya waktu, anak akan terbiasa dengan pola tersebut. Kebiasaan ini terbentuk karena anak berusaha menyesuaikan diri

⁵⁰ Sunamo, diwawancara oleh penulis, Rambipuji 15 Juni 2025.

⁵¹ Sri, diwawancara oleh penulis, Rambipuji 15 Juni 2025.

dengan situasi yang dihadapi, sehingga mereka cenderung lebih patuh, tidak banyak membantah, dan mengikuti aturan tanpa banyak pertanyaan.

Meskipun demikian, penting dipahami bahwa terbiasanya anak dengan pola asuh otoriter bukan berarti anak benar-benar merasa nyaman. Ada kemungkinan rasa tertekan atau ketidaknyamanan tetap ada, hanya saja tidak selalu ditunjukkan secara terbuka.

Pola asuh permisif terhadap perilaku *phubbing* remaja pengguna smartphone di SMA Negeri Rambipuji. Pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan bagian penting dari peran orang tua di rumah. Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat memengaruhi perkembangan perilaku, prestasi, dan pembentukan karakter anak. Salah satu bentuk pola asuh yang sering muncul adalah pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan luas kepada anak dengan minimnya pengawasan dan batasan.

Di SMA Negeri Rambipuji, fenomena pola asuh permisif dapat terlihat dari adanya siswa yang memperoleh kebebasan penuh dari orang tuanya dalam menentukan aktivitas belajar, pergaulan, hingga tanggung jawab di sekolah. Banyak orang tua yang lebih memilih untuk menghindari konflik dengan anak sehingga jarang menegur, menasihati, atau memberikan konsekuensi tegas ketika anak melanggar aturan. Kondisi ini menimbulkan dampak ganda: di satu sisi, anak menjadi lebih percaya diri, tetapi di sisi lain muncul masalah kedisiplinan, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya tanggung jawab siswa terhadap

kewajibannya.

Fakta ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua di SMA Negeri Rambipuji perlu dikaji lebih dalam agar dapat dipahami bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan sinergi antara orang tua dan pihak sekolah demi menciptakan pola pengasuhan yang lebih efektif dan seimbang.

Secara umum, penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pola asuh permisif memiliki kelebihan dan kekurangan. Keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada bagaimana orang tua tetap memberikan kasih sayang, kebebasan, namun juga tidak melepas tanggung jawab dalam memberikan bimbingan serta pengawasan yang memadai.

Pola asuh permisif di kalangan siswa SMA Negeri Rambipuji memiliki dampak yang beragam. Ada siswa yang mampu memanfaatkan kebebasan tersebut dengan baik, misalnya dengan lebih aktif dalam organisasi sekolah, mengembangkan bakat, serta berani mengambil keputusan. Namun, ada juga siswa yang justru terjebak pada perilaku kurang positif seperti datang terlambat ke sekolah, kurang fokus belajar, hingga kurang disiplin dalam mengerjakan tugas.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA Negeri Rambipuji, Bapak Sawung menyampaikan:

Kalau saya perhatikan, memang ada beberapa siswa yang orang tuanya menerapkan pola asuh permisif. Anak-anak ini biasanya lebih bebas, mereka bisa memilih apa yang mereka mau tanpa banyak larangan dari orang tua. Kadang ini ada positifnya, anak jadi berani, terbuka, dan mandiri. Tapi di sisi lain, sering juga mereka jadi kurang disiplin, misalnya sering terlambat, kurang tertib kalau ada aturan sekolah, bahkan ada yang susah diarahkan. Dari sini kita di sekolah berusaha memberikan arahan tambahan supaya mereka tetap punya batasan, karena kalau semua terlalu bebas, anak-anak bisa kehilangan arah.⁵²

Hasil observasi ini dikuatkan dengan bentuk dokumentasi kegiatan wawancara kepada anak yang orang tua siswa tersebut menerapkan pola asuh permisif dirumahnya.



Gambar 4.6
Dokumentasi wawancara kepada (Munir) siswa SMA Negeri Rambipuji dengan pola asuh permisif

Gambar 4.6 menampilkan hasil dokumentasi dari dokumentasi di atas menurut Munir.

Orang tua saya termasuk permisif, jadi mereka jarang banget ngatur atau ngelarang saya. Misalnya saya mau main game sampai malam, tidur larut, atau berangkat sekolah agak telat, biasanya mereka nggak marah. Mereka percaya kalau saya bisa ngatur diri sendiri dan tanggung jawab sama pilihan saya. Di

⁵² Bapak Sawung, diwawancara oleh penulis, Rambipuji 10 juni 2025

satu sisi, saya ngerasa enak banget karena dikasih kebebasan penuh, jadi nggak ada tekanan atau aturan yang bikin saya ribet. Saya bisa ngelakuin apa aja sesuai keinginan saya, dan itu bikin saya lebih nyaman di rumah.Tapi di sisi lain, kebebasan itu kadang bikin saya jadi kebiasaan malas. Saya sering banget nunda-nunda tugas sekolah, belajar pun kadang cuma kalau lagi mau aja, nggak ada yang maksa. Kadang saya iri juga lihat teman-teman yang orang tuanya lebih tegas, disuruh belajar jam segini-segitu, walaupun mereka suka ngeluh, tapi kelihatannya hasilnya mereka lebih disiplin. Sementara saya, karena terlalu bebas, jadi agak susah buat ngatur waktu sendiri. Jadi menurut saya, pola asuh permisif ini ada enaknya, tapi juga ada nggak enaknya. Enaknya saya merasa dihargai dan dipercaya sama orang tua, tapi kurang baiknya saya jadi kurang terbiasa hidup teratur. Kadang saya mikir, mungkin kalau orang tua saya lebih sering ngingetin atau kasih aturan, saya bisa lebih fokus dan nggak gampang kebawa malas. Ke depannya, saya pengen belajar lebih bisa ngatur diri sendiri walaupun orang tua saya tetap ngasih kebebasan. Saya juga berharap orang tua sesekali ngingetin saya soal waktu belajar atau pentingnya disiplin, biar saya punya dorongan tambahan buat berubah jadi lebih baik.⁵³



Gambar 4.7

Dokmentasi wawancara kepada orang tua Munir (orang tua dengan pola asuh permisif)

Gambar 4.7 menampilkan hasil dokumentasi orang tua anak yang dimana keluarganya menerapkan pola asuh otoriter. ibu Nila selaku orang tua dari Munir menyampaikan alasan orang tua menerapkan pola asuh

⁵³ Munir, diwawancarai oleh penulis, Rambipuji 10 Juni 2025.

otoriter:

Sebenarnya dari dulu aku sama munir emang gak terlalu suka ngatur yang macem-macem. aku lebih milih kasih dia kebebasan, soalnya aku pikir dia udah gede, udah masuk usia remaja, jadi dia harus belajar tanggung jawab sama pilihannya sendiri. kalau aku terlalu ngatur malah takutnya dia jadi ngerasa terkekang, terus bisa aja jadi bandel atau nutup diri dari aku. aku pengennya hubungan aku sama munir tuh tetap enak, kayak temen ngobrol.makanya aku sering kasih dia kesempatan buat milih sendiri, mau temenan sama siapa, mau ikut kegiatan apa, bahkan urusan sekolah pun kadang aku biarin dia atur sendiri. bukan berarti aku lepas tangan ya, tapi aku lebih suka ngomong pelan, diskusi, biar dia juga mikir. aku percaya kalau dengan begitu dia bisa belajar bedain mana yang baik sama mana yang enggak. yang aku lihat sih hasilnya bagus ya, munir jadi lebih berani ngomong, lebih percaya diri, dan dia gak takut buat nyoba hal-hal baru. kalaupun ada salah, aku biarin dia ngerasain dulu akibatnya, baru nanti aku masuk kasih nasihat. menurut aku cara itu lebih manjur daripada aku marah-marah. jadi intinya aku ngerasa pola asuh yang agak longgar kayak gini cocok buat munir. dia jadi ngerasa dipercaya, gak ditekan, dan rumah juga tetap jadi tempat yang nyaman buat dia. walaupun aku kasih kebebasan, aku tetep siap nemenin dan ngarahin kalau dia butuh.⁵⁴

Dari wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh permisif dipandang sebagai salah satu pola asuh yang baik untuk diterapkan pada anak usia remaja, karena pada masa ini anak sedang berada dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan dan membutuhkan ruang kebebasan yang lebih luas, karena masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, keinginan untuk mandiri, serta dorongan untuk menentukan pilihan hidup secara lebih bebas. Pada tahap ini, pola asuh permisif memiliki peran penting karena memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan aturan yang terlalu ketat.

⁵⁴ Ibu Nila oleh penulis, Rambipuji 16 Juni 2025

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang cukup besar bagi anak dalam menentukan sikap, perilaku, maupun keputusan sehari-hari. Kebebasan ini bukan berarti orang tua sepenuhnya melepaskan tanggung jawab, melainkan tetap memberikan arahan secara tidak langsung melalui komunikasi yang terbuka dan hubungan emosional yang hangat. Dengan demikian, anak merasa dihargai, dipercaya, serta memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi minat dan potensinya. Selain itu, penerapan pola asuh permisif juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian remaja. Anak belajar bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang diambil, mengembangkan kemandirian, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan remaja yang sedang mencari identitas diri, sehingga pola asuh permisif dapat mendukung terciptanya pribadi yang lebih kreatif, terbuka, dan siap menghadapi tantangan sosial maupun akademik.

Dengan demikian, pola asuh permisif dapat dikatakan sebagai salah satu pendekatan yang tepat untuk diterapkan pada remaja, asalkan tetap diimbangi dengan bimbingan yang wajar. Keseimbangan antara kebebasan dan arahan inilah yang akan membantu remaja tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara bijaksana.

Pola asuh demokratis terhadap perilaku *phubbing* remaja pengguna smartphone di SMA Negeri Rambipuji

Pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh yang menekankan keseimbangan antara kebebasan anak dalam berpendapat dengan arahan yang diberikan orang tua maupun pendidik. Pada pola asuh ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, memilih keputusan, serta belajar bertanggung jawab, namun tetap berada dalam bimbingan dan aturan yang jelas. Di lingkungan SMA Negeri Rambipuji, penerapan pola asuh demokratis tampak dalam pola hubungan antara guru, siswa, maupun orang tua. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam kegiatan kelas maupun ekstrakurikuler. Orang tua, pada sisi lain, tetap memberikan arahan serta pengawasan, tetapi tidak mengekang minat dan bakat anak.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan kepada anak dan penerapan aturan yang jelas dari orang tua.

Hasil penelitian menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mandiri, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya. Orang tua dalam pola asuh ini bersikap terbuka

terhadap pendapat anak, memberi kesempatan anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, namun tetap memberikan batasan yang konsisten.⁵⁵ Penelitian lain oleh Santrock (2012) juga menegaskan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena anak merasa dihargai, diperhatikan, dan diberi ruang untuk mengemukakan pendapat. Kondisi ini membuat anak lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, baik di rumah maupun di sekolah.

Temuan temuan tersebut kemudian diperkuat dengan mewawancara guru BK SMA Negeri Rambipuji dan siswa SMA Negeri Rambipuji

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Negeri Rambipuji, Bapak Sawung, beliau menyampaikan:

Di sekolah ini kami berusaha memberikan ruang kepada anak-anak untuk berkembang sesuai minatnya. Mereka boleh menyampaikan pendapat, memilih kegiatan, bahkan mengutarakan masalah pribadi tanpa takut dimarahi. Tugas kami adalah membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan agar mereka tetap pada jalur yang baik. Dengan cara seperti ini, anak-anak biasanya jadi lebih terbuka, lebih percaya diri, dan punya tanggung jawab atas pilihannya.⁵⁶

⁵⁵ Baumrind, D. (1991). Pengaruh Gaya Pengasuhan terhadap Kompetensi dan Penyalahgunaan Zat pada Remaja. *Jurnal Remaja Awal*.

⁵⁶ Bapak Sawung, diwawancara oleh penulis, Rambipuji 10 juni 2025

Dalam pola asuh demokratis penulis menukan 2 orang siswa SMA Negeri Rambipuji yang menerima pola asuh demokratis yaitu (Firman dan Reno) Hasil observasi ini dikuatkan dengan bentuk dokumentasi kegiatan wawancara kepada anak yang orang tua siswa tersebut menerapkan pola asuh demokratis dirumahnya



**Gambar 4.8
Dokmentasi wawancara kepada (Firman) siswa SMA Negeri Rambipuji dengan pola asuh Demokratis**

Gambar 4.8 menampilkan hasil dokumentasi dari dokumentasi di atas menurut Firman pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya sangat membuat ia merasa nyaman karena menurut firman pola asuh ini membuat ia merasa lebih terbuka untuk bercerita kepada orang tuanya.

Sejak kecil, saya merasakan bahwa orang tua menerapkan pola asuh yang bersifat demokratis. Pola asuh tersebut tampak dari cara orang tua mendidik saya, yaitu dengan memberikan aturan yang jelas namun tetap disertai dengan penjelasan mengenai alasan diberlakukannya aturan tersebut. Misalnya, ketika menentukan jam pulang, orang tua selalu menetapkan batas waktu tertentu. Namun, jika saya ingin pulang lebih malam karena ada kegiatan sekolah atau acara tertentu, mereka terlebih dahulu menanyakan alasan dan mempertimbangkan kondisi yang saya jelaskan. Apabila alasan tersebut dapat diterima, maka orang tua mengizinkan dengan catatan saya tetap bertanggung jawab atas izin yang diberikan.

Selain itu, orang tua juga sering melibatkan saya dalam diskusi mengenai hal-hal penting, seperti pendidikan, pergaulan, maupun rencana masa depan. Mereka tidak serta-merta mengambil keputusan secara sepihak, melainkan memberikan masukan, saran, sekaligus mendengarkan pendapat saya. Hal ini membuat saya merasa dihargai sebagai anak karena suara saya diperhatikan. Contohnya, ketika saya sempat bingung dalam menentukan jurusan, orang tua tidak langsung menentukan pilihan, melainkan mengajak saya untuk membicarakan minat, bakat, dan prospek ke depan. Melalui pola asuh demokratis ini, saya belajar bahwa kebebasan yang diberikan orang tua harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab. Kepercayaan yang mereka berikan mendorong saya untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak mengecewakan mereka. Selain itu, pola asuh ini juga membentuk saya menjadi pribadi yang lebih percaya diri, mandiri, serta terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua. Saya merasa hubungan kami semakin dekat, bukan hanya sekadar hubungan antara orang tua dan anak, melainkan juga seperti teman yang saling menghargai namun tetap menjunjung rasa hormat.⁵⁷



Hal yang sama juga dirasakan oleh reno, yang dimana siswa ini merasa sangat nyaman dengan pola asuh yang diterapkan kepadanya.

Kalau saya pribadi, orang tua memang dari dulu mendidik dengan cara yang menurut saya demokratis. Mereka nggak pernah terlalu keras, tapi juga nggak sampai membiarkan saya bebas tanpa aturan. Jadi, saya tetap diarahkan, tapi dengan cara yang enak, diskusi dulu, bukan langsung dipaksa. Misalnya, kalau saya punya

⁵⁷ Firman, diwawancara oleh penulis, rambipuji 10 juni 2025

keinginan ikut kegiatan di luar sekolah atau nongkrong sama teman, orang tua selalu tanya dulu saya mau apa, alasannya apa, sama siapa, dan manfaatnya buat saya apa. Kalau jelas dan baik, mereka pasti kasih izin. Tapi kalau menurut mereka ada hal yang kurang baik, mereka nggak langsung melarang, biasanya dijelaskan kenapa itu nggak baik, jadi saya ngerti alasannya. Selain itu, orang tua saya juga sering ngajak ngobrol soal masa depan. Mereka nggak pernah maksi saya harus jadi apa, tapi lebih banyak kasih arahan dan dukungan. Waktu saya cerita mau melanjutkan kuliah, mereka tanya dulu minat saya di bidang apa, terus mereka bantu cariin informasi. Saya merasa dihargai banget karena pendapat saya didengar. Pola asuh kayak gini bikin saya lebih percaya diri dan merasa nyaman kalau mau cerita apa aja ke orang tua. Hubungan kami jadi lebih dekat, saya nggak takut dimarahi, tapi tetap tahu batasan dan rasa hormat. Saya juga belajar kalau kebebasan yang dikasih orang tua harus saya tanggung jawabkan, jadi nggak bisa sembarang. Menurut saya, pola asuh demokratis ini bikin saya lebih mandiri dan punya arah yang jelas dalam hidup.⁵⁸



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ABD. SIDDIQ
J E M B E R**

**Gambar 4.10
Dokumentasi wawancara kepada orang tua Firman
(orang tua dengan pola asuh demokratis)**

Gambar 4.10 menampilkan hasil dokumentasi orang tua anak yang dimana keluarganya menerapkan pola asuh demokratis. Bapak Baydowi selaku orang tua dari Firman menyampaikan alasan orang tua menerapkan pola asuh demokratis:

⁵⁸ Reno, diwawancarai penulis, Rambipuji 10 Juni 2025

Sebagai orang tua, saya berusaha menerapkan pola asuh demokratis kepada Firman. Artinya, saya tidak hanya sekadar memerintah atau melarang, tetapi saya juga berusaha mendengarkan pendapat dan keinginannya. Menurut saya, anak juga perlu diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat agar dia merasa dihargai. Misalnya, ketika Firman ingin menentukan kegiatan sekolah atau memilih ekstrakurikuler, saya biasanya mengajaknya berdiskusi terlebih dahulu. Saya memberikan arahan dan pertimbangan, tetapi keputusan tetap kami ambil bersama-sama. Saya juga selalu berusaha memberikan kebebasan kepada Firman, tapi tetap dengan batasan dan tanggung jawab. Kalau dia salah, saya tidak langsung marah besar, melainkan saya ajak berbicara supaya dia tahu apa yang kurang tepat dari tindakannya. Dengan cara ini, saya berharap Firman bisa belajar mandiri, tetapi tetap tahu aturan dan menghargai orang lain. Menurut saya, pola asuh demokratis ini penting karena bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta membuat hubungan kami jadi lebih dekat. Firman juga jadi lebih terbuka bercerita tentang masalah yang dia hadapi, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Itu yang membuat saya merasa pola asuh ini cocok diterapkan dalam keluarga kami.⁵⁹

Wawancara berikut juga dilakukan kepada keluarga dari Reno,
penulis mewawancarai ibu dari Reno



Gambar 4.11
Dokmentasi wawancara kepada orang tua Reno
(orang tua dengan pola asuh demokratis)

⁵⁹ Bapak Baydowi, diwawancarai penulis, Rambipuji 16 Juni 2025

Gambar 4.11 menampilkan hasil dokumentasi orang tua anak yang dimana keluarganya menerapkan pola asuh demokratis. Ibu Diah selaku orang tua dari Reno menyampaikan alasan orang tua menerapkan pola asuh demokratis:

Sebagai seorang ibu, saya dalam mendidik Reno lebih memilih menggunakan pola asuh demokratis. Bagi saya, pola asuh ini yang paling sesuai karena anak tidak hanya butuh diarahkan, tetapi juga perlu didengarkan. Saya ingin Reno tumbuh menjadi anak yang terbuka, percaya diri, dan juga bertanggung jawab. Maka dari itu, dalam keluarga kami selalu ada ruang untuk berdiskusi. Misalnya, ketika Reno menghadapi pilihan kegiatan di sekolah atau ada masalah dengan teman-temannya, saya selalu berusaha mendengarkan dulu ceritanya. Setelah itu baru saya memberikan saran dan arahan, namun keputusan akhir biasanya kami ambil bersama. Dengan begitu, Reno bisa belajar bahwa pendapatnya dihargai, tapi juga tetap memahami ada aturan yang harus dipatuhi. Saya juga tidak membatasi Reno secara berlebihan, karena saya percaya anak di usia remaja perlu diberi kesempatan untuk mencoba dan belajar. Tetapi kebebasan itu tetap ada batasannya. Kalau Reno melakukan kesalahan, saya tidak langsung memarahi dengan keras. Biasanya saya ajak dia bicara dari hati ke hati, supaya dia sadar sendiri apa yang salah dan bagaimana sebaiknya memperbaikinya. Menurut saya, pola asuh demokratis ini membawa banyak manfaat. Reno jadi lebih terbuka untuk bercerita, lebih mudah diajak berkomunikasi, dan juga bisa mengambil keputusan dengan lebih bijak. Selain itu, hubungan kami juga jadi lebih dekat karena tidak ada jarak antara orang tua dan anak. Saya berharap dengan pola asuh seperti ini, Reno bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan tetap menghargai orang lain.⁶⁰

Demokratis yang diterapkan di sekolah memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Siswa merasa dihargai, nyaman, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, siswa juga lebih disiplin karena mereka menyadari bahwa kebebasan yang diperoleh disertai dengan tanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh

⁶⁰ Ibu Diah, diwawancarai penulis, Rambipuji 16 Juni 2025

demokratis yang diterapkan di SMA Negeri Rambipuji, baik melalui dukungan orang tua maupun peran guru di sekolah, mampu membentuk siswa yang mandiri, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yakni diperoleh bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal dalam menekan perilaku phubbing, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif cenderung meningkatkan risiko terjadinya perilaku tersebut.

Sejalan dengan hasil penelitian yakni penerapan pola asuh otoriter dalam keluarga adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan kontrol yang tinggi dari orang tua dan tingkat kehangatan yang rendah terhadap anak. Orang tua yang menganut pola ini biasanya menekankan ketaatan mutlak, membuat aturan yang ketat, serta memberikan hukuman keras jika aturan dilanggar, tanpa banyak memberi penjelasan atau diskusi.⁶¹ Pola asuh otoriter cenderung menekan kebutuhan remaja untuk didengar dan dipahami, sehingga anak mencari pelarian ke dalam dunia digital, termasuk smartphone⁶². Dalam konteks ini, phubbing (perilaku mengabaikan orang di sekitar karena terlalu fokus pada smartphone) menjadi semacam bentuk kompensasi atau pelarian dari tekanan di rumah.⁶³

⁶¹ Baumrind, D. Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907, 1966.

⁶² Santrock, J. W. *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill Education, 2011.

⁶³ Misra, S., Cheng, L., Genevie, J., & Yuan, M. (2014). The iPhone Effect: The Quality of In-Person Social Interactions in the Presence of Mobile Devices. *Environment and Behavior*, 48(2), 275–298.

Dalam pola ini, komunikasi cenderung satu arah, di mana orang tua menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat maupun kebutuhan emosionalnya.⁶⁴ Ketika kebutuhan afeksi dan pengakuan tidak terpenuhi, remaja kemudian mencari kompensasi melalui ruang digital yang dianggap lebih menerima, lebih bebas, dan tidak memberikan tekanan sebagaimana interaksi di rumah. Melalui interaksi digital, remaja menemukan hiburan, kenyamanan, dan dukungan sosial semu yang tidak mereka peroleh dari relasi keluarga. Smartphone menjadi media yang memberikan rasa aman psikologis dan kontrol personal, sehingga remaja semakin merasa nyaman menghabiskan waktu di dunia digital. Fenomena ini membuat hubungan sosial nyata menjadi kurang menarik karena dunia digital menawarkan kenyamanan instan dan bebas dari kritik atau hukuman.⁶⁵

Pola Asuh Otoriter Mendorong Ketergantungan terhadap *Smartphone*

Remaja yang tumbuh dengan pola asuh otoriter juga menunjukkan kemampuan regulasi diri yang rendah, terutama dalam penggunaan smartphone. Hal ini disebabkan karena pola asuh otoriter tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar membuat keputusan secara mandiri.⁶⁶ Akibatnya, remaja menjadi kurang terampil dalam mengatur waktu,

⁶⁴ Diana Baumrind, Current Patterns of Parental Authority, *Developmental Psychology*, vol. 4, no. 1 (1968): 1–103.

⁶⁵ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 12–17.

⁶⁶ Eleanor Maccoby & John A. Martin, *Socialization in the Context of the Family: Parent–Child Interaction*, Handbook of Child Psychology, ed. P. H. Mussen (New York: Wiley, 1983), 4–101.

menentukan prioritas, dan mengendalikan impuls ketika menghadapi rangsangan digital yang menarik. Kondisi ini mendorong penggunaan gawai yang berlebihan dan tidak terkendali. Penggunaan smartphone kemudian menjadi strategi pelarian baik untuk mengurangi stres, menghindari konflik dengan orang tua, maupun untuk mencari pengakuan yang tidak diperoleh dalam interaksi keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola otoriter cenderung lebih rentan mengalami kecanduan internet karena lemahnya regulasi diri dan tingginya tekanan psikologis. Ketergantungan ini semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa smartphone memberikan rasa kebebasan, pilihan, dan kendali yang tidak ditemukan remaja dalam kehidupan sehari-hari yang dipenuhi aturan ketat.

Pada akhirnya, pola asuh otoriter tidak hanya berdampak pada hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap pola penggunaan teknologi pada remaja. Ketergantungan terhadap smartphone bukan sekadar perilaku menyimpang, tetapi merupakan bentuk kompensasi emosional dan kebutuhan kontrol yang tidak terpenuhi akibat pola pengasuhan yang terlalu mengekang.

Hasil penelitian Baumrind menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mandiri, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya. Orang tua dalam pola asuh ini bersikap terbuka terhadap pendapat anak, memberi kesempatan anak untuk berpartisipasi

dalam pengambilan keputusan, namun tetap memberikan batasan yang konsisten.⁶⁷ Penelitian lain oleh Santrock juga menegaskan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena anak merasa dihargai, diperhatikan, dan diberi ruang untuk mengemukakan pendapat. Kondisi ini membuat anak lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, baik di rumah maupun di sekolah.⁶⁸ Selain itu, penelitian di Indonesia seperti yang dituliskan oleh Hurlock dan juga beberapa skripsi maupun jurnal pendidikan, memperlihatkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih mampu menjalin hubungan sosial yang baik, tidak mudah minder, serta memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter atau permisif.⁶⁹

Maka bisa disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal dalam menekan perilaku *phubbing*, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif cenderung meningkatkan risiko terjadinya perilaku tersebut.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

⁶⁷ Baumrind, Pengaruh Gaya Pengasuhan terhadap Kompetensi dan Penyalahgunaan Zat pada Remaja. *Jurnal Remaja Awal*, 1991.

⁶⁸ Santrock, Perkembangan Rentang Hidup. (Jakarta: Erlangga, 2012).

⁶⁹ Hurlock, Perkembangan Anak. (Jakarta: Erlangga), 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis terhadap perilaku phubbing pada remaja pengguna Smartphone* di SMA Negeri Rambipuji, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Otoriter

Pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol tinggi dan minimnya komunikasi dua arah mendorong remaja untuk mencari pelarian melalui *Smartphone*. Tekanan psikologis yang dirasakan anak di rumah menyebabkan mereka lebih sering melakukan *phubbing*, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Remaja cenderung mengalihkan perhatian ke *Smartphone* sebagai bentuk penghindaran dari situasi yang tidak nyaman.

2. Permisif

Pola asuh permisif yang memberikan kebebasan luas tanpa batasan yang jelas membuat remaja lebih rentan terhadap penggunaan *Smartphone* secara berlebihan. Minimnya pengawasan dan aturan menyebabkan perilaku *phubbing* muncul sebagai kebiasaan karena remaja tidak terbiasa mengontrol diri dan tidak memiliki pedoman penggunaan yang teratur.

3. Demokratis

Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam mengendalikan perilaku *phubbing*. Orang tua memberikan kebebasan yang proporsional disertai pengawasan, arahan, dan komunikasi yang hangat. Hal ini membantu remaja mengatur penggunaan *Smartphone* dengan lebih bijaksana sehingga perilaku *phubbing* dapat diminimalkan.

4. Peran Keluarga secara Umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan remaja melakukan *phubbing*. Pola komunikasi, kedekatan emosional, dan pemberian batasan di lingkungan keluarga berperan besar dalam membentuk cara remaja menggunakan *Smartphone* dan berinteraksi secara sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal dalam menekan perilaku *phubbing*, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif cenderung meningkatkan risiko terjadinya perilaku tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis terhadap perilaku *phubbing* remaja pengguna *Smartphone* di SMA Negeri Rambipuji, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

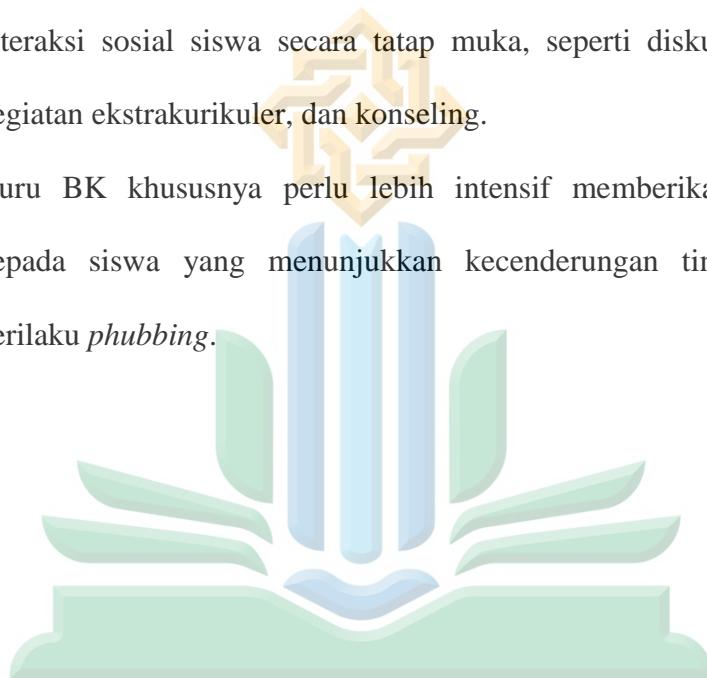
- a. Disarankan agar lebih bijaksana dalam menerapkan pola asuh kepada anak. Pola asuh demokratis dapat dijadikan pilihan karena mampu menyeimbangkan antara pemberian kebebasan dan penanaman disiplin.
- b. Orang tua perlu meningkatkan komunikasi yang hangat, terbuka, dan dua arah dengan anak agar remaja merasa didengar serta tidak mencari pelarian melalui *Smartphone*.
- c. Memberikan aturan yang jelas terkait penggunaan *Smartphone*, seperti pembatasan waktu dan pengawasan konten, tanpa mengurangi kepercayaan yang diberikan kepada anak.

2. Bagi Remaja / Siswa

- a. Siswa diharapkan mampu mengontrol diri dalam penggunaan *Smartphone* agar tidak mengganggu interaksi sosial, baik di rumah maupun di sekolah.
- b. Remaja sebaiknya lebih aktif membangun komunikasi langsung dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya, sehingga tidak bergantung pada dunia digital.
- c. Menyadari bahwa *Smartphone* hanyalah sarana, bukan kebutuhan utama, sehingga tidak menjadi hambatan dalam hubungan sosial dan akademik

3. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

- a. Guru dan pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pendampingan, arahan, serta program edukasi mengenai penggunaan *Smartphone* secara bijak.
- b. Sekolah dapat mengadakan kegiatan atau pelatihan yang meningkatkan interaksi sosial siswa secara tatap muka, seperti diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan konseling.
- c. Guru BK khususnya perlu lebih intensif memberikan bimbingan kepada siswa yang menunjukkan kecenderungan tinggi terhadap perilaku *phubbing*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi. Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak*, 4 (2), 2020.
- Baumrind, D. Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907, 1966.
- Baumrind, Diana. Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75 (1), 1967.
- Baumrind, Diana. Current Patterns of Parental Authority, *Developmental Psychology*. 4 (1), 1968.
- Baumrind, Diana. Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*. 37 (4), 1966.
- Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Hurlock. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., & Şahin, B. M. Determinants of *Phubbing*, Which is the Sum of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model, *Journal of Behavioral Addictions*, 5(3), 2016.
- Lapalelo, Ingelsia dan Jusuf Tjahjo Purnomo. Self Control dan *Phubbing* pada Remaja. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*. 14 (2), 2024, <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i2.9876>.
- Maccoby, Eleanor dan John A. Martin. *Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction*, Handbook of Child Psychology, ed. P. H. Mussen. New York: Wiley, 1983.
- Mariati, Lusia Henny dan Maria Oktasinai Sema. Hubungan Perilaku *Phubbing* dengan Proses Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, *Jurnal Wawasan Kesehatan*. 4 (2), 2019.
- Masfi Sya'fiatul Ummah, Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland) 11 (1), 2019.
- Melisa, Diani. Perilaku *Phubbing* dan Dampaknya terhadap Komunikasi Interpersonal, *Journal of Early Adolescence*, 2021.
- Misra, S., Cheng, L., Genevie, J., & Yuan, M. (2014). The iPhone Effect: The Quality of In-Person Social Interactions in the Presence of Mobile Devices. *Environment and Behavior*, 48(2), 275–298.

- Nurfadilah, Adinda. *Analisis Aspek-Aspek Perilaku Phubbing Berdasarkan Teori Karadag*. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta, 2020.
- Rismiyana. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Phubbing pada Remaja*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2021.
- Rizqika, Faizah., et al. Perilaku *Phubbing* Pada Remaja dalam Hubungan Keluarga. 3 (4), 2023.
- Roberts, J. A., & David, M. E. My Life Has Become a Major Distraction from My Cell Phone: Partner *Phubbing* and Relationship Satisfaction Among Romantic Partners, Computers in Human Behavior, 54(1), 2016.
- Rohayani, Farida. Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3 (1), 2019.
- Santrock, J. W. *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill Education, 2011.
- Santrock, John W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Terj. Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Santrock. Perkembangan Rentang Hidup. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Sari, Dian Permata. Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2), 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sujarweni, V. W. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember Press, 2020.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robby Sofyan Iskandar

NIM : 212103030029

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 14 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Robby Sofyan Iskandar

NIM. 212103030029

**UNIVERSITAS ISLAM N
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Lampiran 2 Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA
Pola Asuh Keluarga terhadap Perilaku <i>Phubbing</i> pada Remaja Pengguna <i>Smartphone</i> di SMA Negeri Rambipuji	1. Pola Asuh Keluarga 2. Perilaku <i>Phubbing</i>	2.) Pola Asuh Keluarga 1. Pola Asuh Otoriter 2. Pola Asuh Permisif 3. Pola Asuh Demokratis 3.) Perilaku <i>phubbing</i> 1. Lebih fokus pada <i>Smartphone</i> dibanding interaksi langsung. 2. Mengabaikan orang lain saat berkomunikasi tatap muka. 3. Merasa cemas atau tidak nyaman jika tidak memegang <i>Smartphone</i> . 4. Mengecek notifikasi secara berulang saat sedang bersama orang lain. 5. Menggunakan <i>Smartphone</i> sebagai pelarian dari kebosanan sosial. 6. Menunjukkan ketergantungan terhadap media sosial atau pesan instan.	1. Bagaimana pola asuh otoriter terhadap perilaku <i>phubbing</i> remaja pengguna <i>Smartphone</i> di SMA Negeri Rambipuji? 2. Bagaimana pola asuh permisif terhadap perilaku <i>phubbing</i> remaja pengguna <i>Smartphone</i> di SMA Negeri Rambipuji? 3. Bagaimana pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>phubbing</i> remaja pengguna <i>Smartphone</i> di SMA Negeri Rambipuji?	1. Pendekatan dan jenis penelitian: Kualitatif Deskriptif 2. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Analisis Data: a. Pengumpulan data b. Reduksi data (<i>data reduction</i>) c. Penyajian data (<i>data display</i>) d. Penarikan Kesimpulan (<i>conclusion drawing/verification</i>)	1. Guru BK 2. Siswa 3. Orang Tua Siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

No.	Aspek Yang Diamati	Chek (V)
9.	Mengamati penggunaan <i>Smartphone</i> di kelas	
10.	Mengamati respon terhadap interaksi langsung	
11.	Mengamati kontak mata saat berkomunikasi	
12.	Mengamati perilaku saat waktu istirahat	
13.	Mengamati responsivitas terhadap guru	
14.	Mengamati perilaku dalam situasi sosial	
15.	Mengamati ekspresi dan sikap tubuh	
16.	Mengamati ketergantungan <i>Smartphone</i>	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

1. Dengan Guru BK

No.	Pertanyaan
1.	Menurut Bapak, seberapa besar pengaruh komunikasi antara orang tua dan anak terhadap kecenderungan anak melakukan <i>phubbing</i> ?
2.	Bagaimana peran guru BK dalam membantu siswa yang menunjukkan gejala <i>phubbing</i> yang mungkin berkaitan dengan pola asuh di rumah?
3.	Apa saran Bapak kepada orang tua agar pola asuh mereka dapat membantu anak menggunakan <i>Smartphone</i> secara bijak tanpa mengabaikan interaksi sosial langsung?
4.	Menurut Bapak, antara ke 3 pola asuh (otoriter, permisif, demokratis) mana yang paling efektif dalam membimbing/mendidik anak/siswa agar tidak melakukan aktivitas <i>phubbing</i> secara berkelanjutan!?

2. Dengan Siswa SMA Negeri Rambipuji

No.	Pertanyaan
1.	Seberapa sering kamu menggunakan ponsel saat sedang bersama keluarga atau teman?
2.	Apakah kamu pernah mengabaikan teman atau guru karena sibuk dengan ponsel? Bagaimana perasaanmu setelah itu?
3.	Apakah teman-temanmu juga sering melakukan <i>phubbing</i> ? Bagaimana kamu menanggapinya
4.	Bagaimana pola asuh orang tuamu ketika kamu melakukan aktivitas <i>phubbing</i> dirumah? apakah meraka menggunakan pola asuh otoriter,

	permisif, demokratis?
5.	Apakah orang tuamu sering menetapkan aturan yang ketat dan tidak bisa dinegosiasikan?
6.	Bagaimana reaksi orang tua saat kamu menggunakan ponsel di waktu makan atau saat berkumpul keluarga?
7.	Apakah kamu merasa takut atau tertekan saat menggunakan ponsel di rumah? Mengapa?
8.	Apakah orang tuamu cenderung membiarkan kamu menggunakan ponsel kapan saja tanpa banyak aturan?
9.	Bagaimana orang tuamu menanggapi jika kamu sibuk dengan ponsel saat sedang diajak bicara?
10.	Menurutmu, apakah kebebasan dari orang tua membuat kamu lebih sering melakukan <i>phubbing</i> ?
11.	Apakah orang tuamu berdiskusi denganmu tentang penggunaan ponsel yang sehat dan seimbang?
12.	Bagaimana orang tuamu menegurmu jika kamu terlalu fokus pada ponsel?
13.	Apakah kamu merasa dihargai dan didengarkan ketika membahas aturan penggunaan ponsel di rumah?
14.	Apakah menurut kamu sikap orang tua kamu dalam mendidik berpengaruh pada kebiasaan kamu menggunakan ponsel?
15.	Jika orang tua kamu membatasi penggunaan ponsel, apakah itu membuat kamu merasa nyaman atau justru tertekan? Kenapa?

16.	Apakah ada momen ketika orang tua kamu menegur kamu karena menggunakan ponsel saat sedang berinteraksi dengan keluarga? Bagaimana perasaanmu saat itu?
17.	Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan keluarga agar kamu dan anggota keluarga lain bisa lebih fokus saat berinteraksi tanpa terganggu oleh ponsel?
18.	Kalau kamu bisa memberi saran ke orang tua atau keluarga lain, bagaimana pola asuh yang menurutmu paling efektif dalam mencegah <i>phubbing</i> ?
19.	Apa harapanmu terhadap keluarga dalam menciptakan suasana yang lebih hangat dan bebas dari gangguan HP?

3. Dengan Orang Tua Siswa SMA Negeri Rambipuji

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan aturan kepada anak di rumah? Apakah anak diberi kesempatan untuk berpendapat atau harus langsung mematuhi perintah?
2.	Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan jika anak tidak mengikuti peraturan atau melanggar larangan yang sudah ditetapkan?
3.	Apakah Bapak/Ibu sering memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri, misalnya dalam hal belajar, bermain, atau bergaul?
4.	Bagaimana sikap Bapak/Ibu ketika anak melakukan kesalahan? Apakah

	Bapak/Ibu memberikan teguran tegas atau membiarkannya sebagai pengalaman belajar?
5.	Dalam mengambil keputusan keluarga, apakah Bapak/Ibu melibatkan anak untuk berdiskusi bersama, misalnya tentang jadwal belajar atau kegiatan sehari-hari?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

No.	Jenis Dokumentasi	Keterangan
1.	Dokumen resmi	Sejarah, struktur visi dan misi SMA Negeri Rambipuji
2.	Fotografi	Foto sebagai bukti pendukung proses dan hambatan pelaksanaan penelitian dan dokumentasi proses wawancara.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.5503 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 10 /2025 6 Oktober 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Sekolah SMA Negeri Rambipuji

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Robby Sofyan Iskandar
NIM : 212103030029
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola asuh Keluarga terhadap perilaku phubbing pada remaja pengguna smartphone di SMA Negeri Rambipuji"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Lampiran 7 Surat Setelah Penelitian



Rambipuji, 07 Oktober 2025
Kepala Sekolah
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
J E M B I N G A N D A K W A H
SITI MURHAYATIN, S.Pd, M.M.Pd
NIP. 19740301 200012 2 002

Lampiran 8 Jurnal Kegiatan Penelitian

Absensi wawancara penelitian

NO	Nama Responen	Jabatan/Status	Kelas	Hari/tanggal wawancara	Waktu wawancara	Tanda Tangan
1.	Misbahul quraisy	Siswa	XII 7	selasa 10 juni 2023	08 - 50 wib	
2.	Ali fatihul ulum	Siswa	XII 7	selasa 10 juni 2023	09 - 20 wib	
3.	Afrah Fitriah	Siswua	XII 7	selasa 10 juni 2023	09.45 wib	
4.	Elio	Siswua	XII 3	selasa 10 juni 2023	09.15 wib	
5.	Sawung wakasad I. Pd.	Guru BK	-	selasa 10 juni 2023	12.00 wib	
6.	Natithikatur Nisfu	Guru BK	-	selasa 10 juni 2023	13.00 wib	
7.	Sundano	orang tua Fatimah	-	minggu 11 juni 2023	12.00 wib	
8.	Ika	orang tua Muhamad	-	senin 12 juni 2023	16.00 wib	

9. Brigidawati orang tua
firman
- 16 juni 2023 16.30 wib

10. Dian orang tua
rene
- 16 juni 2023 11.00 wib

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Lampiran 9 Dokumentasi

DOKUMENTASI



**Wawancara dengan Bapak Sawung guru BK
SMA Negeri Rambipuji Selasa 10 Juni 2025**



**Wawancara dengan Fathul Siswa SMA Negeri
Rambipuji Selasa 10 Juni 2025**



**Wawancara dengan dengan Munir Siswa SMA
Negeri Rambipuji Selasa 10 Juni 2025**

**Wawancara dengan dengan Firman Siswa
SMA Negeri Rambipuji Selasa 10 Juni 2025**



**Wawancara Kepada dengan Reno Siswa SMA
Negeri Rambipuji Selasa 10 Juni 2025**



**Wawancara Kepada Orangtua Fathul,
Sunamo Minggu 15 Juni 2025**



**Wawancara Kepada Orangtua Fathul, Sri
Minggu 15 Juni 2025**



**Wawancara Wawancara Kepada Orangtua
Munir, Ibu Nila Senin 16 Juni 2025**



**Wawancara Wawancara Kepada Orangtua
Firman, Baydowi Senin 16 Juni 2025**



**Wawancara Kepada Orangtua Reno , Ibu
Diah Senin 16 Juni 2025**

Lampiran 10 Bio Data Penulis

BIODATA PENULIS



A. Data Diri

- | | | |
|--------------------------|---|--|
| 1. Nama | : | Robby Sofyan Iskandar |
| 2. NIM | : | 212103030029 |
| 3. Tempat, Tanggal Lahir | : | Jember, 28 Mei 2003 |
| 4. Alamat | : | jln.airlangga Gg 7. NO 1 DUSUN KALIPUTIH RT 1/RW 7 kecamatan rambipuji, kabupaten Jember |
| 5. Agama | : | Islam |
| 6. Program Studi | : | Bimbingan dan Konseling Islam |
| 7. Fakultas | : | Dakwah |
| 8. Email | : | ROBBYSOFYAN29@GMAIL.COM |

B. Riwayat Pendidikan

- | | | |
|----------------------------|---|-----------|
| 1. TK TUNAS RIMBASARI | : | 2007-2009 |
| 2. SDN Ranbipuji 04 | : | 2009-2015 |
| 3. SMP Negeri 3 Balung | : | 2015-2018 |
| 4. SMA Negeri
Rambipuji | : | 2018-2021 |
| 5. UIN KHAS Jember | : | 2021-2025 |